

**KAJIAN
EKONOMI REGIONAL
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

Triwulan III - 2005

**Kantor Bank Indonesia
Banjarmasin**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GRAFIK	vii
Ringkasan Eksekutif	1
Bab I. Evaluasi Perkembangan Inflasi Regional	11
Bab II. Analisis Kondisi Ekonomi Makro Regional	14
1. Sisi Penawaran	14
2. Sisi Permintaan	23
3. Ketenagakerjaan	28
Bab III. Keuangan Pemerintah Daerah	32
Bab IV. Perkembangan Uang Beredar	36
BAB V. Analisis Perbankan	39
1. Kelembagaan	39
2. Perkembangan Penghimpunan Dana	40
3. Perkembangan Penyaluran Kredit	41
4. Perkembangan UMKM	45
5. Perkembangan Bank Syariah	46
BAB VI. Analisis Sistem Pembayaran Regional	48
1. Kegiatan Perkasan	48
2. Kegiatan Kliring dan Akunting	50
BAB VII. Analisis Prospek Perekonomian Regional	53
LAMPIRAN 1. HASIL-HASIL SURVEI	56
1. Survei Konsumen	56
2. Survei Harga Properti Residensial	59
3. Survei Kegiatan Dunia Usaha	61
4. Survei Penjualan Eceran	62
DAFTAR ISTILAH	64

DAFTAR TABEL

1.1	Perubahan IHK Kota Banjarmasin Triwulan III-2005	12
2.1	Nilai PDRB Kalimantan Selatan Menurut Lapangan Usaha Trw III-2005	14
2.2	Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Kalimantan Selatan berdasarkan harga konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha Trw III-2005	15
2.3	Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Pertanian Kalimantan Selatan berdasarkan harga konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha Trw Trw III-2005	16
2.4	Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Industri Pertambangan dan Penggalian berdasarkan harga konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha Trw III-2005	17
2.5	Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Industri Pengolahan berdasarkan harga konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha Trw III-2005	18
2.6	Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran berdasarkan harga konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha Trw III-2005	20
2.7	Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Pengangkutan dan Komunikasi berdasarkan harga konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha Trw III-2005	21
2.8	Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Keuangan dan Jasa Perusahaan berdasarkan harga konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha Trw III-2005	22
2.9	Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Jasa – jasa berdasarkan harga konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha Trw III-2005	22
2.10	Rencana dan Realisasi Investasi di Kalimantan Selatan.....	27
2.11	Upah Minimum Sektoral Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2005	29
3.1	Analisis Keuangan Pemerintah Daerah Berdasarkan Data Sistem Perbankan	33
3.2	Analisis Keuangan Pemerintah Daerah Berdasarkan APBD	35
4.1	Uang Beredar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya di Kalimantan Selatan (current rate)	36
4.2	Uang Beredar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya di Kalimantan Selatan (constant rate Rp9.000/USD)	38
5.1	Posisi Kredit UMKM	45
5.2	Realisasi Kredit UMKM	45

5.3	Kinerja Perbankan Syariah di Kalimantan Selatan	47
6.1	Pecahan UK Utama Inflow	50
6.2	Pecahan UK Utama Outflow	50

DAFTAR GRAFIK

1.1.	Perkembangan Inflasi Regional	11
2.1.	Perkembangan Ekspor Impor	25
2.2.	Komoditi ekspor utama	26
5.1.	Perkembangan Dana	40
5.2.	Perkembangan Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaan	41
5.3.	Perkembangan Dana & Kredit	42
5.4.	Perkembangan Penyaluran Kredit dan NPL Perbankan di Kalimantan Selatan	42
5.5.	Perkembangan NPL Perbankan di Kalimantan Selatan Berdasarkan Jenis Penggunaan.....	43
5.6.	Perkembangan NIM.....	44
6.1.	Arus Kas melalui KBI Banjarmasin.....	48
6.2.	Perkembangan Aliran Uang Masuk dan PTTB	49
6.3.	Perkembangan Kliring dan RTGS	51
6.4.	Cek/Bilyet Giro Kosong	52
7.1.	Survei Kegiatan Dunia Usaha	53
7.2.	Ekspektasi Konsumen	54
8.1.	Indeks Keyakinan Konsumen	56
8.2.	Perekonomian Saat Ini	57
8.3.	Indeks Ekspektasi Konsumen	58
8.4.	Perkembangan Pembangunan Rumah	59
8.5.	Perkembangan Rata-Rata Harga Properti	61
8.6.	Survei Kegiatan Dunia Usaha	62
8.7.	Survei Penjualan Eceran	63

KATA PENGANTAR

Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No.23 tahun 1999 tanggal 17 Mei 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2004, tujuan Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Untuk mencapai tujuan tersebut Bank Indonesia diberi wewenang untuk menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan mengawasi bank dan mengatur serta menjaga kelancaran sistem pembayaran.

Dalam rangka menunjang kegiatan di atas, setiap Kantor Bank Indonesia melakukan kajian ekonomi regional secara triwulanan (Maret, Juni, September dan Desember) yang meliputi perkembangan ekonomi makro, perbankan dan sistem pembayaran di Provinsi Kalimantan Selatan sebagai masukan Kantor Pusat Bank Indonesia dan bagi stakeholders di daerah.

Kami akan terus-menerus meningkatkan mutu analisis dan cakupan data/informasi dalam kajian. Untuk itu, saran/masukan/kritik yang konstruktif dan usul menambah materi khususnya untuk memenuhi kebutuhan stakeholders di wilayah kerja Kantor Bank Indonesia Banjarmasin sangat kami harapkan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyediaan data dan informasi yang diperlukan bagi kajian ini. Harapan kami hubungan yang telah terbina dengan baik ini dapat ditingkatkan lagi di masa yang akan datang.

Semoga Tuhan Yang Maha Pemurah selalu melimpahkan RidhoNya dan memberikan kemudahan kepada kita semua dalam upaya meningkatkan kinerja bagi kemajuan Provinsi Kalimantan Selatan khususnya dan Indonesia pada umumnya, Amin.

Banjarmasin, November 2005
BANK INDONESIA BANJARMASIN

Ringkasan Eksekutif Kajian Ekonomi Regional – Kalimantan Selatan Triwulan III-2005

Indikator Kunci

- Tekanan inflasi di Kalimantan - Selatan mengalami peningkatan akibat kelangkaan BBM, pelemahan nilai tukar rupiah terhadap USD dan ekspektasi kenaikan harga sehubungan dengan kenaikan harga BBM
- Likuiditas perekonomian Kalimantan Selatan pada periode yang sama (y-o-y) masih mengalami pertumbuhan tinggi
- Secara keseluruhan perekonomian Kalimantan Selatan pada 2005 diperkirakan tumbuh pada kisaran 4,8% – 5,2% diikuti kenaikan inflasi pada kisaran $15\% \pm 1\%$.

I. GAMBARAN UMUM

Laju kenaikan harga kota Banjarmasin triwulanan pada periode laporan (q-t-q) mengalami kenaikan sebesar 2,64% lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan II-2005 yang mencapai 0,19%. Kenaikan inflasi ini terutama disebabkan kelangkaan BBM (penimbunan, penyelundupan, penyalahgunaan peruntukan BBM), pelemahan nilai tukar rupiah terhadap USD, dan ekspektasi kenaikan harga sehubungan dengan rencana kenaikan

BBM. Tekanan inflasi pada triwulan III-2005 terjadi pada kelompok makanan jadi, perumahan, listrik & bahan bakar dan transportasi. Tekanan inflasi pada sisi *demand* tercermin dari pertumbuhan likuiditas perekonomian Kalimantan Selatan (M2) yang meningkat pada kisaran 19,06%. Sementara itu, ekspektasi konsumen yang tercermin dari IKK cenderung menurun seiring dengan rencana kenaikan harga BBM yang menunjukkan harga barang diperkirakan akan naik sehingga masyarakat cenderung menunda pengeluaran konsumsi barang sekunder. Kondisi ini menunjukkan inflasi lebih disebabkan dari sisi *supply*.

Perekonomian Kalimantan Selatan pada triwulan III – 2005 (YoY) diperkirakan mengalami pertumbuhan yang melambat sebesar 5,18% lebih rendah dibandingkan dengan triwulan II-2005 yang mencapai 5,38%. Perlambatan pertumbuhan ekonomi terutama pada sektor pertanian, industri

pengolahan, jasa dan sektor listrik, gas & air bersih. Dari sisi permintaan terutama pada pengeluaran pemerintah daerah dan investasi meskipun ekspor diperkirakan masih menunjukkan peningkatan lebih tinggi.

Dari sisi perbankan, secara keseluruhan operasional perbankan di Kalimantan Selatan mengalami kenaikan lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercermin dari kenaikan Aset, penghimpunan dana, dan penyaluran kredit. Fungsi intermediasi perbankan meningkat menjadi 74,87% namun demikian diikuti oleh kenaikan NPL yang cukup tinggi terutama pada industri pengolahan berbasis kayu..

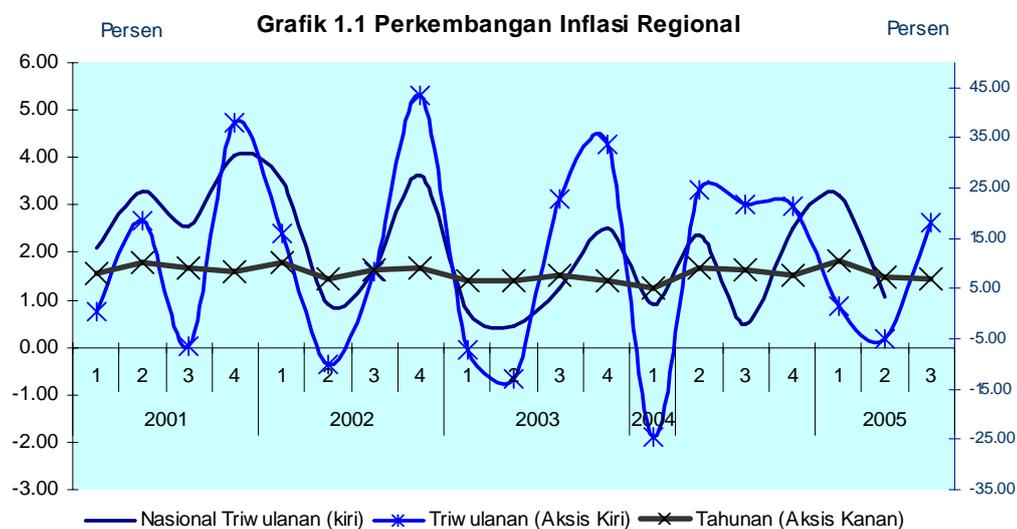
Perekonomian Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2005 diperkirakan mengalami pertumbuhan melambat pada kisaran 4,5% - 5% sehingga pada tahun 2005 (YoY) diperkirakan mengalami pertumbuhan pada kisaran 4,8 – 5,2%. Pertumbuhan pada triwulan IV-2005 diperkirakan masih berasal dari sektor pertanian, sektor perdagangan, pertambangan dan keuangan. Sementara tekanan inflasi pada triwulan IV-2005 diperkirakan meningkat lebih tinggi sehubungan dengan kenaikan harga BBM sehingga inflasi pada tahun 2005 diperkirakan berada pada kisaran $15\% \pm 1\%$ (YoY) lebih tinggi dibandingkan tahun 2004 sebesar 7,53%. Kondisi ini tercermin dari Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) yang cenderung menurun. Di sisi lain, tekanan dari sisi permintaan diperkirakan tetap meningkat di tengah harga yang tinggi sehubungan dengan perayaan hari besar keagamaan. Demikian pula keuangan pemerintah daerah diperkirakan akan mengalami ekspansi cukup besar terkait dengan pembayaran termin-termin proyek pemerintah seiring dengan akan berakhirnya tahun anggaran termasuk penyaluran dana tunai kompensasi BBM

II. ASSES MEN INFLASI

Secara umum, tekanan inflasi di Banjarmasin triwulanan mengalami kenaikan, terutama pada kelompok makanan jadi, perumahan, listrik & bahan bakar dan transportasi. Inflasi (q-t-q) di Banjarmasin sebesar 2,64%, lebih

tinggi dibandingkan dengan Trw II-2005 yang berada pada 0,19%. Dengan perkembangan tersebut selama tahun 2005, inflasi di zona Kalimantan Selatan (y-t-d) telah mencapai 3,75%. Namun secara tahunan (y-o-y) inflasi Banjarmasin triwulan III-2005 mengalami penurunan menjadi 6,82% dari triwulan sebelumnya 7,19% serta masih berada di bawah inflasi nasional sebesar 9,06 % (YoY). Dibandingkan kota lain di Kalimantan, tingkat inflasi (y-o-y) kota Banjarmasin sama dengan Pontianak dan lebih rendah dibandingkan Balikpapan 10,09%, Samarinda 8,39% namun lebih tinggi dibandingkan Sampit 6,36% dan Palangkaraya 5,26%.

Kenaikan inflasi terkait dengan kelangkaan BBM, pelemahan nilai tukar rupiah, dan ekspektasi kenaikan harga sehubungan dengan kenaikan BBM. Kelangkaan BBM sebagai pemicu inflasi pada triwulan ini terutama disebabkan banyaknya upaya penimbunan, penyalahgunaan peruntukkan terkait dengan disparitas harga BBM, dan penyelundupan yang menyebabkan harga jual BBM di tingkat pengecer menjadi sangat tinggi. Disamping itu, pelemahan nilai tukar Rupiah juga turut memberikan tekanan inflasi pada periode laporan ini tercermin dari kenaikan harga emas perhiasan. Hal lain yang juga menyebabkan kenaikan harga adalah ekspektasi kenaikan harga sehubungan dengan kenaikan BBM yang mendorong pedagang terlebih dahulu menyesuaikan harga.



Komoditi penyumbang inflasi tertinggi adalah sewa rumah (0,99%), gula pasir (0,69%), Bensin (0,57%), rokok kretek (0,51%), emas perhiasan (0,34%) dan beras (0,28%).

III. ASSES MEN EKONOMI

Perekonomian Kalimantan Selatan pada triwulan III-2005 (YoY) mengalami perlambatan pertumbuhan sebesar 5,18% lebih rendah dibandingkan dengan triwulan II-2005 yang mencapai 5,38%. Perlambatan pertumbuhan dari sisi permintaan terutama pada pengeluaran pemerintah daerah dan investasi meskipun kinerja ekspor mengalami kenaikan lebih tinggi. Sedangkan perlambatan pertumbuhan ekonomi dari sisi penawaran terutama pada sektor pertanian, industri pengolahan dan sektor jasa-jasa.

Dari sisi permintaan, terutama disebabkan belum optimalnya pengeluaran pemerintah daerah dikarenakan masa transisi kepemimpinan daerah.

Hal serupa juga terjadi pada **investasi** yang cenderung bergerak lambat sehubungan dengan indikator ekonomi makro antara lain kurs dan suku bunga yang belum stabil terutama dipicu oleh rencana kenaikan harga BBM disamping masa transisi kepemimpinan daerah sehingga para pelaku usaha masih bersifat *wait and see*. Hal ini ditunjukkan data BKPM tahun 2005, dimana tidak adanya realisasi PMA dan PMDN Kalimantan Selatan selama triwulan III-2005. Namun demikian selama tahun 2005, rencana investasi PMDN mencapai Rp171,2 miliar dengan realisasi Rp316,7 miliar sedangkan rencana investasi PMA, selama tahun 2005 mencapai USD45,4 juta dengan realisasi USD 0,5 juta. Diharapkan dengan telah terbentuknya pemerintahan baru hasil pemilihan langsung, proyek-proyek tersebut dapat segera direalisasikan.

Di bidang ekspor-impor, net ekspor Kalimantan Selatan pada triwulan ini diperkirakan mencapai USD 564,0 juta¹ meningkat dibandingkan dengan triwulan II-2005 sebesar USD 438,5 juta. Ekspor selama triwulan III-2005 mencapai USD 594,1 juta sedangkan impor mencapai US 30,1 juta. Ekspor selama triwulan III-2005 terutama berasal dari batubara, kayu olahan, karet sedangkan barang impor terutama mesin-mesin, kendaraan dan produk kimia.

Kuangan pemerintah daerah yang tercermin dari tagihan bersih sistem perbankan kepada pemerintah provinsi/kota dan kabupaten, pada triwulan III-2005 masih bersifat kontraktif/surplus dan cenderung meningkat mencapai Rp87,1 miliar. Hal ini terkait dengan tertundanya realisasi proyek pemerintah daerah sehubungan dengan masa transisi kepemimpinan baru di daerah, dan keterlambatan pencairan dana bagi hasil migas. Hal serupa juga terlihat dari penyerapan dana dekonsentrasi (dana yang bersumber dari APBN) relatif kecil yang mencerminkan belum optimalnya pemanfaatan dana yang ada.

KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH KALIMANTAN SELATAN BERDASARKAN DATA PERBANKAN

(dlm Juta Rp)

KETERANGAN	Trw. II 2004	Trw. III 2004	Trw. IV 2004	Trw. I 2005	Trw. II 2005	Trw. III 2005	GROWTH	
							Y-o-Y	Trw.IV/04 - Trw.III/05
Tagihan bersih kepada pemerintah prov, kab, kota	-534,952	-559,234	-486,165	-821,293	-904,773	-991,843	77.36%	104.01%
1. Tagihan	8,912	4,998	582	582	311	19	-99.62%	-96.74%
a. Tagihan kepada pemerintah provinsi	0	0	0	0	20	19	-	-
1). Rupiah	0	0	0	0	20	19	-	-
2). Valas	0	0	0	0	0	0	-	-
b. Tagihan kepada pemerintah daerah Tk. II	8,912	4,998	582	582	291	0	-100.00%	-100.00%
1). Rupiah	8,912	4,998	582	582	291	0	-100.00%	-100.00%
2). Valas	0	0	0	0	0	0	-	-
2. Kewajiban	-543,864	-564,232	-486,747	-821,875	-905,084	-991,862	75.79%	103.77%
a. Kewajiban kepada pemerintah daerah Tk.I	-66,697	-62,786	-173,383	-206,554	-221,500	-279,003	344.37%	60.92%
1). Rupiah	-66,696	-62,274	-173,382	-206,553	-221,499	-279,002	348.02%	60.92%
2). Valas	-1	-512	-1	-1	-1	-1	-99.80%	0.00%
b. Kewajiban kepada pemerintah daerah Tk. II	-477,167	-501,446	-313,364	-615,321	-683,584	-712,859	42.16%	127.49%
1). Rupiah	-477,167	-501,446	-313,364	-615,321	-683,584	-712,859	42.16%	127.49%
2). Valas	0	0	0	0	0	0	-	-

¹ Angka sementara



Sedangkan dari **sisi penawaran**, perlambatan pertumbuhan terutama pada sektor pertanian, industri pengolahan dan jasa-jasa. Perlambatan pada sektor pertanian terutama pada sektor perkebunan terkait dengan faktor musim kemarau dan kebakaran yang melanda beberapa lahan gambut di Kalimantan Selatan. Perlambatan pada sektor industri pengolahan terutama terjadi pada industri pengolahan berbasis kayu sehubungan dengan kelangkaan bahan baku kayu terkait dengan pembatasan kuota tebang, pemberantasan *illegal logging*, kelangkaan BBM, dan kondisi makro yang belum stabil. Kondisi ini pun tercermin dari peningkatan NPL perbankan yang cukup tinggi dari sektor ini. Sementara penurunan pertumbuhan yang terjadi pada sektor jasa terutama pada sub sektor jasa pemerintah terkait dengan belum optimalnya pengeluaran pemerintah daerah terkait dengan masa kepemimpinan baru di daerah. Pelemahan nilai tukar Rupiah di satu sisi turut mendorong pertumbuhan sektor-sektor yang memiliki produk yang berorientasi ekspor, seperti sektor pertanian yang pada triwulan ini memasuki musim panen kakao, kopi, ikan, udang, dan juga sektor pertambangan.

IV. ASSESMENT KHUSUS PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN

Aset perbankan di zona Kalimantan Selatan pada triwulan III-2005 telah mencapai Rp 9,67 triliun meningkat 5% dibandingkan dengan triwulan II-2005 sebelumnya yang mencapai Rp9,21 triliun. Sementara itu, kredit yang disalurkan meningkat sebesar 6,71% dengan total kredit mencapai Rp5,83 triliun triwulan III-2005. Berdasarkan jenis penggunaan, pertumbuhan kredit terutama masih didorong oleh kredit konsumsi sebesar 13,37% (Rp224,4 miliar) dan kredit modal kerja 5,91% (Rp149,3 miliar), sedangkan kredit investasi mengalami penurunan sebesar -0,12% (Rp 1,7 miliar).

Penghimpunan dana pihak ketiga pada triwulan ini mencapai Rp7,85 triliun atau mengalami kenaikan sebesar 5,04% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 7,47 triliun. Kenaikan penghimpunan dana terutama pada deposito sebesar 18,38% (Rp280,33 miliar) dan giro sebesar

6,37% (Rp126,8 miliar) sedangkan tabungan mengalami sedikit penurunan sebesar -0,78% (Rp30,83 miliar). Dengan adanya kenaikan kredit yang lebih besar daripada kenaikan dana pihak ketiga, maka rasio LDR berdasarkan lokasi bank pada triwulan III-2005 mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yaitu dari 73,69% menjadi 74,87%.

Berdasarkan analisis risiko perbankan Kalimantan Selatan terutama **credit risk** diperkirakan mengalami tekanan cukup tinggi terutama berasal dari sektor industri pengolahan berbasis kayu karena kelangkaan bahan baku sehubungan dengan jatah kuota tebang, pemberantasan *illegal logging*, dan kelangkaan BBM. Risiko lain yang perlu diperhatikan adalah sektor angkutan terkait dengan kelangkaan BBM, lesunya industri pengolahan kayu, dan pemberantasan *illegal mining*. Lesunya sektor ekonomi tersebut diperkirakan akan membawa dampak turunan yaitu penurunan kolektibilitas pada kredit yang bersifat konsumtif namun diperkirakan tidak terlalu besar. Kondisi ini tercermin dari peningkatan NPLs *Non-Performing Loans* (NPLs) perbankan (*gross*) mencapai 12,02% sedangkan NPLs (Net) sebesar 5,42%. Penyumbang NPLs tersebut terutama dari sektor industri pengolahan berbasis kayu. Kondisi ini tercermin pula dari PPAP yang cenderung meningkat dari triwulan I-2005 (Rp157,9 miliar), triwulan II (Rp348,7 miliar), triwulan III (Rp384,4 miliar).

Penyaluran kredit UMKM oleh perbankan di Kalimantan Selatan dengan outstanding kredit mencapai Rp3,87 triliun menunjukkan peningkatan sebesar 32,1% (y-o-y) lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan nasional sebesar 28,10%. NPLS khusus UMKM relatif kecil namun pemberian kredit masih terkonsentrasi pada sektor yang bersifat konsumtif (kendaraan bermotor, rumah, dan peralatan rumah tangga) dan perdagangan. Peranan kredit pada sektor-sektor utama pembentuk PDRB terutama pertanian dalam arti luas (tanaman bahan makanan, perkebunan, perikanan, dan kehutanan) relatif kecil sehingga perlu upaya untuk lebih mendorong akses UMKM di sektor ini untuk mendapatkan akses pembiayaan dari perbankan. Upaya ini diharapkan

dapat di fasilitasi oleh KKMB (konsultan Keuangan Mitra Bank) mengingat hingga saat ini akses pembiayaan UMKM yang berhasil dihubungkan oleh KKMB ke perbankan masih terkonsentrasi pada sektor perdagangan.

Dari likuiditas perekonomian meskipun pertumbuhan ekonomi melambat namun pertumbuhan hingga triwulan III-2005 masih tinggi sebesar 19,06% (YoY) sehingga mencapai Rp 8,67 triliun. Faktor pendorong pertumbuhan likuiditas terutama berasal dari kredit perbankan.

Perputaran uang baik tunai maupun non-tunai di Kalimantan Selatan pada periode laporan sedikit mengalami perlambatan sebesar 14,43% dibandingkan triwulan sebelumnya 15,23% seiring melambatnya pertumbuhan ekonomi. Meskipun demikian secara netto baik tunai maupun non-tunai mengalami kecenderungan *outflow* (uang keluar). Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Kalimantan Selatan masih tergantung pada daerah lain terutama untuk membeli bahan sandang, pangan, dan papan. Kecenderungan ini terlihat dari perputaran transaksi BI-RTGS pada periode Jan-Sept 2005 mengalami *net non cash outflow* sebesar Rp6,48 triliun. Sementara tahun 2004 mengalami *net non cash flow* sebesar Rp19 triliun.

V. KETENAGAKERJAAN

Jumlah penduduk di Kalimantan Selatan diperkirakan mencapai 3,24 juta pada tahun 2005. Tingkat pengangguran di Kalimantan Selatan pada tahun 2005 mencapai 6,18% dari total angkatan kerja yang mencapai 1,60 juta jiwa. Pada tahun 2005 jumlah pengangguran ini akan semakin meningkat, terutama di sektor industri pengolahan. Akibat kenaikan harga BBM untuk industri, harga beban puncak listrik dan makin terbatasnya bahan baku, kondisi industri pengolahan berbasis kayu semakin berat sehingga mengakibatkan beberapa perusahaan pengolahan kayu berencana melakukan rasionalisasi pegawai. Kondisi ini terjadi dari seluruh usaha perindustrian yang ada di Kalimantan (Kalbar, Kalteng, Kaltim dan Kalsel).

Berdasarkan analisis ELQ (*Employment Location Quotient*), dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia, Kalimantan Selatan mempunyai keunggulan komparatif tenaga kerja di sektor pertanian, pertambangan, sektor listrik, gas & air bersih serta sektor jasa-jasa. Hal ini terlihat dari angka ELQ yang lebih besar daripada 1.

ELQ KALIMANTAN SELATAN

SEKTOR	KALSEL
Pertanian	1.11
Pertambangan	3.39
Industri	0.68
Listrik, Gas, Air	1.05
Bangunan	0.73
Perdagangan	0.87
Angkutan	0.97
Keuangan	0.48
Jasa	1.10

VI. OUTLOOK

a. Inflasi

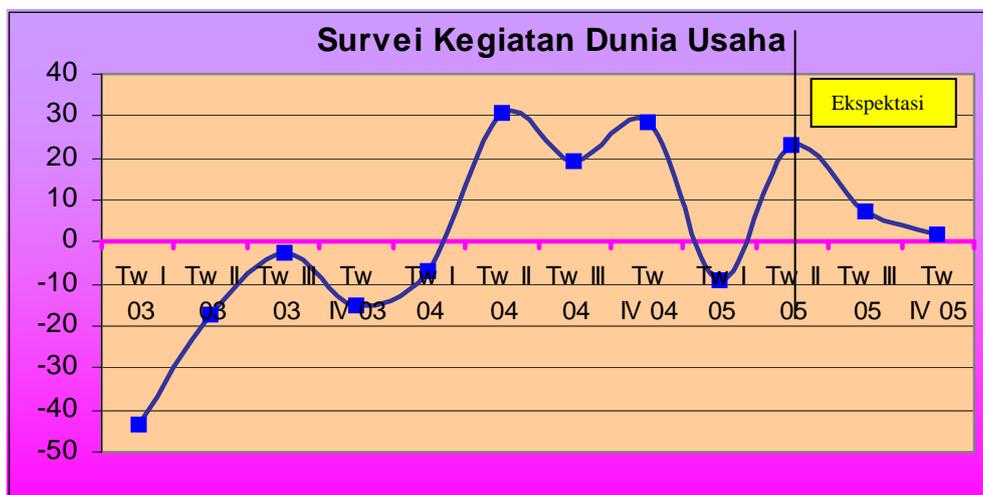
Perkiraan inflasi satu triwulan ke depan akan cenderung meningkat. Determinan utama yang menyebabkan kenaikan inflasi adalah ekspektasi dan tekanan permintaan. Ekspektasi negatif terjadi akibat turunnya keyakinan masyarakat karena adanya kenaikan harga BBM. Hasil survei konsumen menunjukkan bahwa ekspektasi konsumen terhadap harga cenderung berada pada level pesimis. Penyebab inflasi diperkirakan bersumber dari penyesuaian harga barang dan gangguan distribusi barang sebagai imbas kenaikan harga BBM. Di sisi lain tekanan permintaan diperkirakan meningkat karena faktor musiman yaitu hari raya Idul Fitri dan Natal dan ekspansi pengeluaran pemerintah sehubungan dengan berakhirnya tahun anggaran. Sehubungan dengan hal tersebut diperkirakan inflasi tahun 2005 akan berada pada 15% \pm 1% (y-o-y).

Kenaikan harga diperkirakan terjadi pada kelompok bahan makanan, makanan jadi, sandang dan transportasi.



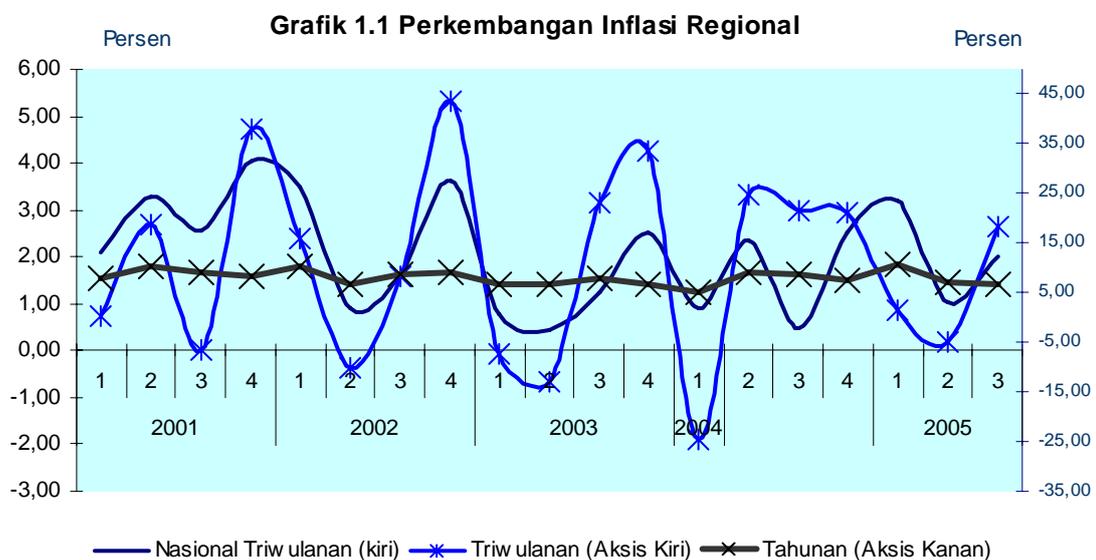
b. Ekonomi

Perekonomian Kalimantan Selatan triwulan IV 2005 diperkirakan mengalami pertumbuhan melambat pada kisaran 4,5% - 5% sehingga secara keseluruhan pada tahun 2005 tumbuh positif pada kisaran 4,8% – 5,2%. Sumber pertumbuhan terutama berasal dari konsumsi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor meskipun investasi cenderung melambat. Ekspor diperkirakan akan terus mengalami peningkatan seiring dengan permintaan luar negeri yang masih tinggi. Di sisi penawaran, sektor pertanian, perdagangan, pertambangan, dan sektor keuangan juga akan tetap menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi.



Secara umum, tekanan inflasi di kota Banjarmasin pada triwulan III-2005 masih berlanjut walaupun sedikit mengalami penurunan. Inflasi pada triwulan ini terkait dengan kelangkaan BBM (penimbunan, penyalahgunaan peruntukan BBM), pelemahan nilai tukar rupiah terhadap USD, ekspektasi kenaikan harga sehubungan dengan rencana kenaikan BBM.

Inflasi di Kota Banjarmasin yang diukur dari indeks harga konsumen



(IHK) yang mencerminkan perubahan harga di kota Banjarmasin pada triwulan III-2005 mengalami inflasi sebesar 2,64% lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 0,19%. Inflasi pada triwulan ini lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional yang mencapai 2,02%. Bila dibandingkan kota lainnya di Kalimantan, inflasi di kota Banjarmasin relatif jauh lebih tinggi dibandingkan Sampit 2,48%, Balikpapan 1,80%, Palangkaraya 1,59%, Pontianak 1,32%, dan terendah Samarinda 1,13%. Namun, inflasi di Kota Banjarmasin secara tahunan (YoY) mencapai 6,82% lebih rendah dibandingkan nasional yang mencapai 9,06% maupun kota lainnya di Kalimantan seperti Balikpapan 11,09%, Samarinda 8,39%, kecuali Pontianak 6,82%, Sampit 6,36% dan Palangkaraya 5,64%.

Tekanan inflasi pada triwulan III-2005 terutama pada kelompok bahan makanan, pendidikan, dan sandang. Kenaikan harga ini terkait dengan kelangkaan BBM (penimbunan, penyalahgunaan peruntukan BBM), pelemahan nilai tukar rupiah terhadap USD, ekspektasi kenaikan harga sehubungan dengan rencana kenaikan BBM, serta adanya faktor *seasonal* (libur sekolah dan awal tahun ajaran baru) .

Dilihat secara bulanan, inflasi pada triwulan III-2005 terjadi pada bulan Juli, Agustus dan September, masing-masing sebesar 1,11%, 0,75%, dan 0,76%. Tingginya inflasi pada bulan Juli terutama dipengaruhi oleh biaya-biaya anak sekolah.

Tabel 1.1
Perubahan IHK Kota Banjarmasin
Triwulan III-2005 (%)

Kelompok	Perubahan Indeks			Trw. III 05
	Juli	Ags	Sept	Perubahan %
Bahan Makanan	114.24	115.25	113.74	3.62
Makanan Jadi	115.95	115.83	117.15	1.82
Perumahan	139.94	138.08	138.72	3.02
Sandang	114.86	114.57	114.47	3.98
Kesehatan	111.36	111.36	112.06	1.25
Pendidikan	134.75	135.17	135.39	4.80
Transport	118.75	118.38	118.37	0.02
Umum	120.97	121.21	121.34	2.64

Sumber : BPS diolah

Berdasarkan besarnya perubahan indeks, kelompok utama pendorong inflasi adalah kelompok pendidikan, kelompok sandang, kelompok bahan makanan, kelompok perumahan dan kelompok makanan jadi, dengan nilai masing-masing 6,82%, 4,80%, 3,98% dan 3,02%.

Besarnya kenaikan indeks pada kelompok pendidikan terutama terjadi pada sub kelompok jasa pendidikan sebesar 7,11% terutama biaya anak sekolah golongan SLTA. Tingginya inflasi pada kelompok ini merupakan faktor *seasonal* karena pada triwulan ini merupakan awal tahun ajaran baru.

Selanjutnya, kenaikan indeks pada kelompok sandang terutama terjadi pada komoditi emas perhiasan sebesar 15,34%. Hal ini terkait dengan terjadinya depresiasi nilai rupiah terhadap nilai US dollar.

Kenaikan indeks pada kelompok bahan makanan terutama disebabkan oleh sub kelompok padi-padian 6,02% (beras), ikan segar 7,29% (ikan bawal, ikan kembung), dan ikan diawetkan 11,80% (gabus, peda).

Selanjutnya, kenaikan indeks pada kelompok perumahan terutama terjadi pada sub kelompok bahan bakar, penerangan, dan air 4,75% (minyak tanah), dan kelompok biaya tempat tinggal 2,63%%.

Prospek perkembangan harga pada triwulan IV 2005 diperkirakan akan masih mengalami kenaikan terutama pada kelompok bahan makanan, makanan jadi, sandang, transportasi, hal ini terutama disebabkan akan terjadinya kenaikan harga BBM pada awal Oktober 2005. Inflasi pada triwulan IV-2005 diperkirakan jauh lebih tinggi dibandingkan inflasi pada triwulan III-2005.

BAB II ANALISIS KONDISI EKONOMI MAKRO REGIONAL

1. SISI PENAWARAN PDRB

A. Gambaran umum

Berdasarkan hasil survei indikator ekonomi triwulanan Kalimantan Selatan serta berbagai indikator ekonomi yang ada, terlihat bahwa perekonomian Kalimantan Selatan dalam triwulan III-2005 mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Kenaikan pertumbuhan terutama disebabkan pertumbuhan positif hamper diseluruh sektor ekonomi. Hal ini terlihat dari PDRB Kalimantan Selatan atas dasar harga konstan pada triwulan III-2005 yang mencapai Rp2.047 miliar, naik 3,43% (q-o-q) dibandingkan dengan triwulan II-2005 sebesar Rp1.979,4 miliar. Pertumbuhan ekonomi tersebut melambat dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan II-2005 yang mengalami pertumbuhan 5,84%.

Jika dibandingkan dengan periode yang sama (YoY) pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan pada triwulan III-2005 mengalami penurunan yaitu 5,18% dibandingkan dengan triwulan II-2005 yang mengalami pertumbuhan 5,38%.

Tabel 2.1
Nilai PDRB Kalimantan Selatan Menurut Lapangan Usaha
Triwulan III-2005 (miliar Rp)

Lapangan Usaha	Triwulan I-2005		Triwulan II-2005		Triwulan III-2005	
	Harga Berlaku	Harga Konstan	Harga Berlaku	Harga Konstan	Harga Berlaku	Harga Konstan
(1)	(6)	(7)	(6)	(7)	(6)	(7)
1 Pertanian	1.309,27	385,67	1.573,51	435,91	1.673,07	458,03
2 Pertamb. Dan Penggalian	1.014,19	325,47	1.065,30	340,56	1.136,07	360,14
3 Industri Pengolahan	984,68	274,79	994,06	276,15	1.003,11	277,98
4 Listrik, Gas, dan Air Minum	68,81	35,26	71,83	36,43	75,98	38,00
5 Bangunan	284,14	88,33	298,25	91,62	313,32	95,96
6 Perdag., Hotel & Rest.	907,96	276,88	959,59	288,59	985,72	291,31
7 Pengangkutan & Kom.	584,03	216,80	614,97	225,65	634,72	228,20
8 Keuangan & Jasa Perush.	313,83	92,20	371,61	105,91	396,91	111,87
9 Jasa-Jasa	569,11	174,81	592,64	181,61	608,41	185,88
PDRB (dengan migas)	6.036,02	1.870,21	6.541,76	1.982,44	6.827,30	2.047,36

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

Perlambatan pertumbuhan ekonomi terutama pada sektor pertanian, industri pengolahan, jasa dan sektor listrik, gas dan air bersih. Apabila berdasarkan harga berlaku, PDRB Kalimantan Selatan pada triwulan III-2005 (q-o-q) mencapai Rp6.827 miliar, naik 8,57% dibandingkan dengan triwulan I-2005 Rp6.541 miliar.

Tabel 2.2
Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Kalimantan Selatan
berdasarkan harga konstan 1993
Menurut Lapangan Usaha Triwulan III-2005
(%)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan		Struktur		
	terhadap (y-o-y)	terhadap (q-o-q)	Tw III-04	Tw II-05	Tw III-05
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pertanian	4.33	5.08	22.55	22.02	22.37
2 Pertamb. Dan Penggalian	2.07	5.75	18.13	17.21	17.59
3 Industri Pengolahan	2.38	0.66	13.95	13.95	13.58
4 Listrik, Gas, dan Air Minum	9.26	4.31	1.79	1.84	1.86
5 Bangunan	4.90	4.74	4.70	4.63	4.69
6 Perdag., Hotel & Rest.	4.21	2.00	14.36	14.43	14.23
7 Pengangkutan & Kom.	4.86	1.13	11.18	11.40	11.15
8 Keuangan & Jasa Perush.	30.82	5.63	4.39	5.35	5.46
9 Jasa-Jasa	6.70	2.35	8.95	9.18	9.08
PDRB (dengan migas)	5.18	3.43	100.00	100.00	100.00

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

Pertumbuhan perekonomian Provinsi Kalimantan Selatan pada triwulan III-2005 sebesar 3,43% (q-o-q) terjadi pada semua sektor terutama sektor pertambangan, sektor pertanian, keuangan dan jasa perusahaan. Sektor pertanian yang menduduki urutan pertama pada struktur PDRB Provinsi Kalimantan Selatan pada triwulan ini menjadi kontributor utama penggerak pertumbuhan perekonomian pada triwulan ini selain sektor pertambangan dan penggalian mengingat masih dalam koridor musim kemarau.

Berdasarkan komposisi PDRB menurut lapangan usaha, PDRB Kalimantan Selatan pada triwulan III-2005 terutama berasal dari kontribusi kegiatan usaha pertanian, disusul sektor pertambangan/penggalian, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, dan industri pengolahan. Masih besarnya kontribusi sektor pertanian sejalan

dengan komposisi PDRB Kalimantan Selatan yang sekitar 53,54% diantaranya berasal dari kelompok sektor primer yang sangat tergantung pada kekayaan alam yang tersedia.

B. Sektor Pertanian

Selama triwulan III-2005 sektor pertanian mengalami kenaikan sebesar 5,08% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya terkait dengan kenaikan seluruh sub sektor pertanian terutama sub sektor tanaman perkebunan dan sub sektor tanaman bahan makanan seiring dengan beberapa kabupaten dan kota mengalami panen padi. Mengingat *share* sub sektor tanaman bahan makanan yang cukup besar maka kenaikan yang cukup besar pada sub sektor ini sangat mempengaruhi pertumbuhan sektor pertanian. Sektor pertanian mempunyai *share* tertinggi pada PDRB Kalimantan Selatan (22,37%), maka pola siklus pertumbuhan sektor ini berpengaruh pada pola pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan. Secara tahunan (YoY) sektor ini mengalami pertumbuhan sebesar 4,33%.

Tabel 2.3
Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Pertanian Kalimantan Selatan
Berdasarkan Harga Konstan 1993
Menurut Lapangan Usaha Triwulan III-2005 (%)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan terhadap Tw II-05	Struktur		
		Tw III-04	Tw II-05	Tw III-05
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.1 Tanaman Bahan Makanan	3.38	8.49	8.56	8.55
1.2 Perkebunan	15.02	5.66	4.96	5.52
1.3 Peternakan	1.67	1.17	1.17	1.15
1.4 Kehutanan	3.38	1.45	1.32	1.32
1.5 Perikanan	0.32	5.77	6.02	5.84
Sektor Pertanian	5.08	22.55	22.02	22.37

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

Pada triwulan III-2005, nilai tambah bruto riil sektor pertanian mencapai Rp458,03 miliar naik dibandingkan dengan triwulan II-2005 yang mencapai Rp435,91 miliar. Keseluruhan sub sektor mengalami kenaikan terutama sub sektor perkebunan dan tanaman bahan makanan.

Sub sektor perkebunan mengalami kenaikan dari Rp98,2 miliar menjadi Rp112,9 miliar dan sub sektor tanaman bahan makanan mengalami kenaikan dari Rp169,3 miliar menjadi Rp175,06 miliar pada triwulan III 2005. Pertumbuhan pada sub sektor perkebunan terjadi seiring dengan semakin luasnya perkebunan yang ada terutama kepala sawit.

C. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sektor pertambangan dan penggalian di Kalimantan Selatan yang didominasi oleh komoditi batu bara pada triwulan III-2005 nilai tambah bruto-nya mencapai Rp360,13 miliar naik sebesar 5,75% dibandingkan dengan triwulan II-2005 yang mencapai Rp340,56 miliar. Kenaikan aktivitas sektor ini terutama disebabkan siklus musiman sehubungan masih berlangsungnya musim kemarau sehingga penambangan batubara yang umumnya pertambangan terbuka tidak mengalami hambatan kegiatan eksplorasi. Hal lain yang perlu dilakukan oleh pemerintah dalam rangka lebih mendorong masuknya investor di bidang ini adalah ketegasan untuk menertibkan penambang liar yang secara langsung atau tidak langsung merugikan potensi ekonomi daerah ini disamping upaya untuk lebih meningkatkan *value added* komoditi batu bara.

Sektor pertambangan dan penggalian memiliki *share* yang cukup besar terhadap PDRB yaitu 17,59% terutama tambang batubara.

Tabel 2.4
Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Pertambangan dan Penggalian
berdasarkan harga konstan 1993
Menurut Lapangan Usaha Triwulan III-2005 (%)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan	Struktur		
	terhadap Tw II-05	Tw III-04	Tw II-05	Tw III-05
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.1 Minyak dan gas bumi	(1.30)	1.22	1.26	1.20
1.2 Pertambangan tanpa migas	6.39	16.09	15.14	15.58
1.3 Penggalian	4.69	0.81	0.80	0.81
Pertambangan dan Penggalian	5.75	18.13	17.21	17.59

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

D. Sektor Industri pengolahan

Perkembangan industri pengolahan di Kalimantan Selatan pada triwulan ini tidak menunjukkan perbaikan kinerja yang berarti dibandingkan dengan triwulan II-2005. Secara umum industri pengolahan mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,66% dari Rp276,1 miliar pada triwulan II-2005 menjadi Rp277,9 miliar pada triwulan III-2005.

Hampir seluruh sub sektor mengalami kenaikan kecuali sub sektor barang dari logam, namun sub sektor ini *sharenya* relatif sangat kecil. Industri kayu mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,55% yakni dari Rp167,9 miliar menjadi Rp168,8 miliar. Industri kayu memiliki *share* terbesar pada industri pengolahan (60,7%), sehingga pergerakan sektor industri banyak dipengaruhi oleh industri kayu. Dalam beberapa tahun terakhir perkembangannya relatif stagnan terutama disebabkan kelangkaan bahan baku kayu yang terjadi diseluruh Kalimantan. Dalam jangka panjang diharapkan sektor ini akan bangkit didukung dengan kelestarian lingkungan hidup yang berkelanjutan.

Tabel 2.5
Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Industri Pengolahan
berdasarkan harga konstan 1993
Menurut Lapangan Usaha Triwulan III-2005 (%)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan	Struktur		
	terhadap Tw II-05	Tw III-04	Tw II-05	Tw III-05
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Industri Migas				
B. Industri Non Migas				
1.1 Makanan	1.33	2.54	2.56	2.50
1.2 Tekstil	0.53	0.17	0.18	0.18
1.3 Kayu	0.55	8.59	8.48	8.25
1.4 Kertas	1.47	0.18	0.19	0.19
1.5 Kimia	0.37	2.14	2.20	2.14
1.6 Galian Bukan Logam	-	0.06	0.06	0.06
1.7 Logam Dasar	-	-	-	-
1.8 Barang dari Logam	(0.75)	0.23	0.24	0.23
1.9 Lainnya	1.93	0.05	0.05	0.05
Sektor Industri	0.66	13.95	13.95	13.58

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

Berdasarkan pangasanya, sektor industri pengolahan yang berasal dari industri pengolahan kayu, makanan dan kimia merupakan sektor dominan. Naiknya kinerja industri pengolahan kayu yang

merupakan salah satu andalan ekspor Kalimantan Selatan akan mendukung kegiatan ekspor kayu olahan Kalimantan Selatan.

E. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Sektor listrik, gas dan air bersih pada triwulan ini mengalami kenaikan sebesar 4,31% yakni dari Rp36,4 miliar menjadi Rp38,0 miliar pada triwulan ini. Kenaikan ini terutama berasal dari sub sektor listrik dan sub sektor air bersih. Peningkatan pada sektor ini menunjukkan aktivitas masyarakat mengalami peningkatan, yang tercermin dari pemanfaatan listrik dan air minum yang meningkat meskipun harga relatif tidak mengalami perubahan.

F. Sektor Bangunan

Pada triwulan III-2005, sektor bangunan mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan hasil survei harga property residensial yang menunjukkan pembangunan rumah baru selama triwulan ini mengalami kenaikan dibandingkan triwulan sebelumnya. Kenaikan sektor ini terlihat dari angka sektor bangunan pada triwulan III-2005 yang mencapai Rp95,9 miliar atau naik 4,7% dibandingkan dengan triwulan II-2005 yang mencapai Rp91,6 miliar.

G. Sektor Perdagangan, hotel dan restoran

Selama triwulan III-2005, sektor ini mempunyai *share* yang cukup besar dan masuk dalam kategori 3 besar kontributor PDRB Provinsi Kalimantan Selatan dengan *share* 14,23%. Dalam triwulan ini, sektor ini mengalami pertumbuhan sebesar 2% sedikit menurun dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan II-2005 yang mencapai 3,15%. Sektor ini berfungsi sebagai penunjang kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa sehingga kinerjanya dipengaruhi kinerja sektor lain khususnya sektor primer seperti pertanian, pertambangan dan industri.

Tabel 2.6
Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
berdasarkan harga konstan 1993
Menurut Lapangan Usaha Triwulan III-2005 (%)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan terhadap Tw II-05	Struktur		
		Tw III-04	Tw II-05	Tw III-05
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
a Perdag. Besar, Kecil & Eceran	2,22	12,40	12,42	12,28
b Hotel	3,68	0,12	0,13	0,13
c Restoran	0,45	1,84	1,88	1,82
Sektor Perdagangan, hotel & restoran	2,00	14,36	14,43	14,23

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

Berdasarkan sub sektor pendukung, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebagian besar disumbang oleh sub sektor perdagangan besar, kecil, dan eceran dengan kontribusi terhadap PDRB mencapai 12,28% sedangkan dua sub sektor lainnya relatif kecil. Pada triwulan III-2005, sub sektor perdagangan mengalami kenaikan sebesar 2,22% yaitu dari Rp285,6 miliar pada triwulan II-2005 menjadi Rp291,3 miliar pada triwulan III-2005 (q-o-q). Kenaikan selama triwulan ini disebabkan oleh kenaikan volume perdagangan yang berasal dari produksi pertanian, industri pengolahan makanan, pakaian jadi dan peralatan sekolah.

Besarnya kontribusi sektor perdagangan juga didukung oleh letak geografis Kalimantan Selatan di pintu masuk arus perdagangan dari Pulau Jawa khususnya Surabaya. Selain itu, banyak pedagang dari Kalimantan Tengah dan Balikpapan yang melakukan transaksi pembelian barang dagangan ke Banjarmasin. Sejalan dengan sarana dan prasarana yang semakin tertata khususnya pasar dan ruko di Kota Banjarmasin maka diharapkan kontribusi sub perdagangan dalam PDRB Kalimantan Selatan dapat semakin meningkat.

F. Sektor Pengangkutan dan komunikasi

Tabel 2.7
Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
berdasarkan harga konstan 1993
Menurut Lapangan Usaha Triwulan III-2005 (%)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan	Struktur		
	terhadap Tw II-05	Tw III-04	Tw II-05	Tw III-05
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
a Pengangkutan				
1 Angkutan rel				
2 Angkutan Jalan Raya	0,17	3,84	3,92	3,79
3 Angkutan Laut	1,39	4,49	4,53	4,44
4 Angk Sungai, Danau & Penyeberangan	0,94	0,61	0,62	0,61
5 Angkutan Udara	1,45	0,78	0,82	0,81
6 Jasa Penunjang Angkutan	2,19	0,62	0,63	0,62
b Komunikasi		-		
1 Postel	3,11	0,84	0,89	0,88
2 Jasa Penunjang Komunikasi				
Sektor Pengangkutan & Komunikasi	1,13	11,18	11,40	11,15

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

Pada triwulan III-2005, sektor pengangkutan dan komunikasi mengalami kenaikan sebesar 1,13% dibandingkan dengan triwulan II-2005 yakni dari Rp225,6 miliar menjadi Rp228,2 miliar. Penurunan pertumbuhan dibandingkan triwulan yang lalu terkait dengan telah berakhirnya liburan sekolah. Kenaikan tersebut berkaitan erat dengan meningkatnya aktivitas perekonomian. Kontribusi sektor ini terhadap PDRB Kalimantan Selatan mencapai 11,40%, dan berada pada posisi ke lima setelah industri pengolahan. Berdasarkan kontribusi sub sektor, angkutan laut dan angkutan jalan raya merupakan penyumbang utama dengan *share* terhadap PDRB masing-masing mencapai 4,4% dan 3,7%. Kontribusi angkutan laut yang cukup tinggi terkait dengan kelancaran jalur angkutan laut dari Banjarmasin ke Surabaya, Semarang maupun ke beberapa daerah bisnis lainnya.

G. Sektor Keuangan dan Jasa Perusahaan

Pada triwulan III-2005, sektor keuangan dan jasa perusahaan mencatat pertumbuhan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya

dengan pertumbuhan 5,63% yakni dari Rp105,9 miliar menjadi Rp111,8 miliar pada triwulan III-2005. Peningkatan sub sektor bank yang tidak terlepas dari peningkatan fungsi intermediasi perbankan di daerah ini. Hal ini juga terlihat dari peningkatan jumlah kredit yang disalurkan dan dana yang berhasil dihimpun perbankan sehingga LDR perbankan di Kalimantan Selatan pada triwulan III-2005 mencatat LDR sebesar 74,87%.

Tabel 2.8
Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Keuangan dan Jasa Perusahaan berdasarkan harga konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha Triwulan III-2005 (%)

Lapangan Usaha	terhadap Tw II-05	Tw III-04	Tw II-05	Tw III-05
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
a Bank	12.56	1.23	2.03	2.21
b Lemb. Keu Bukan Bank	4.54	0.52	0.54	0.55
b Sewa Bangunan	0.74	2.53	2.67	2.60
c Jasa Perusahaan	1.52	0.11	0.11	0.11
Sektor Keu. Persewaan, & Jasa Perush	5.63	4.39	5.35	5.46

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

Sementara itu, untuk sub sektor sewa bangunan pada triwulan ini mengalami peningkatan sebesar 0,74% dibandingkan dengan triwulan II-2005 yaitu dari Rp52,78 miliar menjadi Rp53,17 miliar.

J. Sektor Jasa-jasa

Tabel 2.9
Laju pertumbuhan dan struktur PDRB Sektor Jasa-Jasa berdasarkan harga konstan 1993 Menurut Lapangan Usaha Triwulan III-2005 (%)

Lapangan Usaha	Pertumbuhan terhadap Tw II-05	Struktur		
		Tw III-04	Tw II-05	Tw III-05
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
a Pemerintahan Umum	2.39	8.19	8.38	8.30
b Swasta				
1) Sosial kemasyarakatan	0.08	0.31	0.32	0.31
2) Hiburan & Rekreasi	6.59	0.08	0.09	0.09
3) Perorangan & Rumah Tangga	2.31	0.36	0.39	0.38
Sektor Jasa-jasa	2.35	8.95	9.18	9.08

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan, diolah

Pada triwulan III-2005, sektor jasa-jasa mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 2,35% yaitu dari Rp181,6 miliar menjadi Rp185,9 miliar. Kenaikan pada sektor ini terutama disumbang oleh kenaikan jasa-jasa pemerintahan dari Rp165,8 miliar menjadi Rp169,8 miliar, seiring dengan semakin banyaknya realisasi anggaran pemerintah daerah.

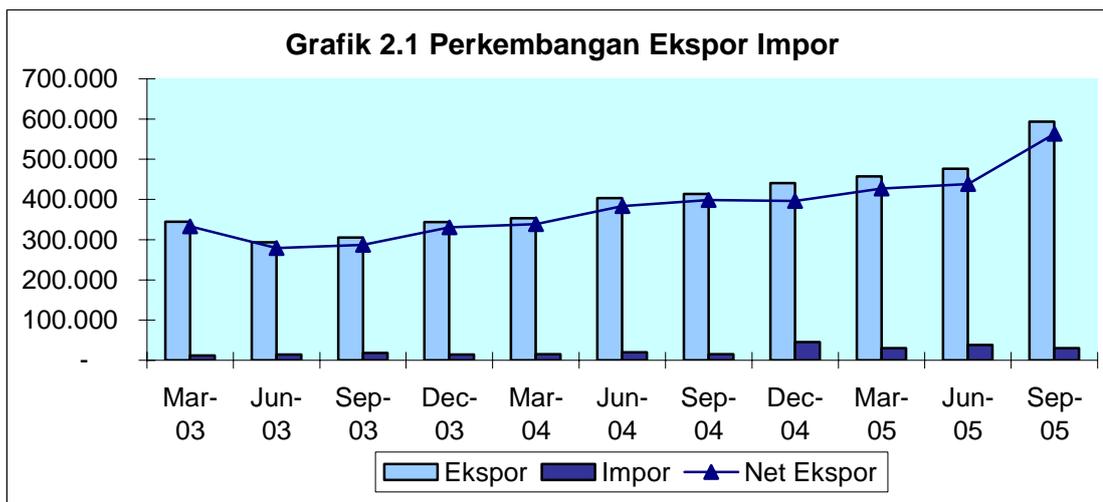
2. SISI PERMINTAAN

Dari sisi permintaan, konsumsi masyarakat masih merupakan penyangga utama PDRB pada triwulan III-2005 dengan tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sementara itu, pengeluaran pemerintah pada triwulan III-2005 masih didominasi untuk pengeluaran rutin seperti pembayaran gaji pegawai dan pengeluaran rutin lainnya. Selanjutnya kegiatan ekspor-impor masih menunjukkan net ekspor dengan kecenderungan meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Sedangkan aktivitas di bidang investasi mengalami “stagnan” yang tercermin dari tidak adanya realisasi investasi pada triwulan III-2005 dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (Data BKPM).

Masih dominannya pengeluaran konsumsi masyarakat dalam pembentukan PDRB antara lain terlihat dari terus meningkatnya kredit konsumsi perbankan terutama untuk pemilikan sepeda motor, mobil, rumah dan perlengkapan rumah tangga. Dalam triwulan III-2005 skim ini mengalami peningkatan sebesar Rp229,57 miliar atau 16,20% dari Rp1.646,6 miliar menjadi Rp1.867,7 miliar. Hal lain tercermin dari hasil Survei Penjualan Eceran selama triwulan III-2005 yang menunjukkan kenaikan konsumsi masyarakat dibanding dengan triwulan II-2005. Selama triwulan III-2005 konsumsi masyarakat mencapai Rp68,9 miliar naik Rp15,4 miliar (28,9%) dibandingkan triwulan II-2005 yang mencapai Rp57,3 miliar. Kenaikan konsumsi tersebut terutama terjadi pada kelompok bahan bakar, kelompok konstruksi, dan kelompok alat tulis.

Dari sisi keuangan pemerintah daerah, berdasarkan analisis keuangan pemerintah daerah pada triwulan III-2005 besarnya tagihan dan kewajiban pemerintah provinsi/kota/kabupaten yang tercatat pada sistem perbankan menunjukkan adanya penurunan aktivitas yang ditunjukkan dari semakin membesarnya kontraksi keuangan pemerintah provinsi/kota/kabupaten di Kalimantan Selatan. Tagihan bersih sistem perbankan Kalimantan Selatan kepada Pemerintah Provinsi/kota/kabupaten pada triwulan III-2005 mengalami kontraksi sebesar Rp87,0 juta jauh lebih besar dibandingkan kontraksi pada triwulan II-2005 yang mencapai Rp83,5 miliar. Meskipun demikian kecenderungan pengeluaran pemerintah daerah sampai dengan triwulan III-2005 masih didominasi kegiatan yang bersifat konsumtif yang tercermin dari pengeluaran rutin.

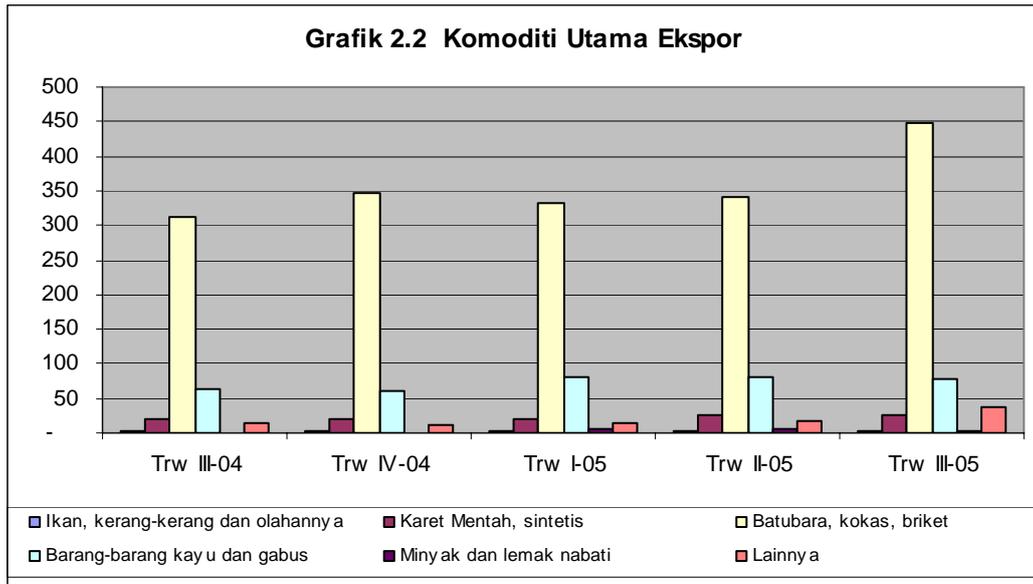
Tagihan bersih sistem perbankan Kalimantan Selatan kepada Pemerintah Provinsi/kota/kabupaten dalam triwulan III-2005 mengalami kontraksi sebesar Rp87,1 miliar dibandingkan dengan triwulan II-2005 yang mengalami kontraksi sebesar Rp73,0 miliar. Kondisi ini mencerminkan pendapatan pemerintah dalam triwulan III-2005 lebih besar dibandingkan dengan pengeluarannya sehingga keuangan pemerintah daerah pada sistem perbankan mengalami kenaikan. Dengan perkembangan keuangan pemerintah daerah yang mengalami kontraksi maka kontribusinya terhadap pembentukan PDRB dalam triwulan III-2005 mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh tertundanya realisasi proyek pemerintah daerah sehubungan dengan masa transisi kepemimpinan baru di daerah dan keterlambatan pencairan dana bagi hasil migas.



Dari sisi ekspor-impor, net ekspor Kalimantan Selatan pada triwulan ini diperkirakan mencapai USD 564,0 juta¹ meningkat dibandingkan dengan triwulan II-2005 sebesar USD 438,5 juta. Ekspor selama triwulan III-2005 mencapai USD 594,1 juta sedangkan impor mencapai US 30,1 juta. Ekspor selama triwulan III-2005 terutama berasal dari batubara, kayu olahan, karet sedangkan barang impor terutama mesin-mesin, kendaraan dan produk kimia.

Untuk komoditas batu bara yang merupakan penyumbang terbesar hasil ekspor Kalsel, pada triwulan III-2005 mengalami kenaikan yang cukup tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Pada triwulan III-2005 ekspor batubara mencapai USD449,6 juta naik sebesar USD6 juta dibandingkan triwulan sebelumnya USD 339 juta. Masih tingginya ekspor batubara seiring dengan masih tingginya permintaan luar negeri serta tingginya harga batubara di pasar internasional yang disebabkan oleh meningkatnya permintaan dari Jepang, Korea Selatan, Taiwan dan terbatasnya pasokan batu bara dari China yang mengkonsentrasikan produk batu bara untuk konsumsi dalam negeri.

¹ Angka sementara



Khusus untuk minyak sawit merupakan komoditi ekspor yang relatif baru bagi Kalimantan Selatan yang pada beberapa triwulan awal 2004 menunjukkan kinerja yang baik. Namun demikian sejak triwulan III-2004 angka ekspornya cenderung mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena ekspor minyak sawit banyak dilakukan melalui kantor pusatnya terutama di Surabaya. Tanaman perkebunan kelapa sawit saat ini terutama berlokasi di Kabupaten Kotabaru. Sampai dengan triwulan III-2005, ekspor minyak sawit kembali dilakukan dan memberikan kontribusi sebesar USD 11,5 juta.

Sementara itu, ekspor kayu olahan dari Kalimantan Selatan pada Triwulan III-2005 diperkirakan mengalami sedikit penurunan dari USD 82,0 juta menjadi USD 76,7 juta. Penurunan kinerja ekspor kayu olahan terjadi sejak beberapa tahun terakhir akibat semakin terbatasnya bahan baku. Keterbatasan bahan baku terkait dengan dikeluarkannya SK Menteri Kehutanan No. 124/KPTS-II/2003 tentang Petunjuk Teknis Tata Cara Pengenaan, Pemungutan Pembayaran, dan Penyetoran Provisi Sumber Daya Hutan (PSDH) dan SK Menteri Kehutanan No. 128/KPTS-II/2003 tentang Petunjuk Teknis Tata Cara Pengenaan, Pemungutan Pembayaran, dan Penyetoran Dana Reboisasi (DR). Bahan baku untuk industri kayu olahan di Kalimantan Selatan saat ini lebih banyak dipasok

dari luar Kalimantan Selatan terutama dari Kalimantan Tengah. Dalam jangka panjang diharapkan sektor ini akan bangkit lagi didukung oleh kelestarian lingkungan hidup yang berkelanjutan.

Berdasarkan negara tujuan, ekspor triwulan III-2005 masih didominasi oleh negara-negara di kawasan Asia (80,9%) disusul Eropa (15,1%) dan Amerika (3,1%). Ekspor ke negara Asean mencapai USD 188,6 juta (31,7%). Khusus di kawasan Asia, negara tujuan utama adalah Jepang mencapai USD 130 juta, Singapura USD 105,7 juta, Hongkong USD 43 juta dan India USD 42 juta.

Impor barang selama triwulan III-2005 mencapai USD 30,09 juta menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai USD 37,9 juta. Negara asal barang impor terutama berasal dari Singapura mencapai USD 14,4 juta, Malaysia USD 1,6 juta dan USA USD 0,9 juta. dan. Impor tersebut terutama untuk mesin-mesin/bahan suku cadang, bahan kimia, kendaraan mesin yang terutama digunakan untuk sektor industri pengolahan perikanan dan batubara.

Tabel 2.10
Rencana dan Realisasi Investasi di Kalimantan Selatan
(juta Rp)

Periode	PMDN (miliar Rp)		PMA (Juta US\$)	
	Rencana	Realisasi	Rencana	Realisasi
Trw I - 2005	-	316.70	29.20	0.30
Trw II - 2005	-	-	15.5	0.2
Trw III - 2005	171.20	-	1.70	-
Total	171.2	316.7	46.4	0.5

Sumber : BKPM

Di bidang investasi, berdasarkan data dari BKPM, selama triwulan III-2005 terdapat rencana investasi PMA dan PMDN yang akan masuk ke Kalimantan Selatan. Untuk PMDN bernilai Rp171,2 miliar dan PMA bernilai USD 1,7 juta sedangkan realisasi investasi tidak ada. Selama tahun 2005 rencana investasi PMDN mencapai Rp171,2 miliar dengan realisasi Rp316,7 miliar. Untuk PMA selama tahun 2005 rencana investasi mencapai USD 46,4 juta dengan realisasi USD 0,5 juta.

Sementara itu, investasi yang berasal dari sektor perbankan yang tercermin dari kredit investasi mengalami sedikit penurunan. Kredit investasi pada triwulan III-2005 mencapai Rp1.312 miliar lebih rendah dibandingkan dengan triwulan II-2005 mencapai Rp1.315 miliar atau turun sebesar Rp2 miliar.

3. KETENAGAKERJAAN

A. Angkatan kerja menurut jenis kelamin

Sementara itu, jumlah penduduk Kalimantan Selatan pada tahun 2005 diperkirakan mencapai 3.240.100 dengan tingkat pertumbuhan penduduk pertahun mencapai 3%. Jumlah angkatan kerja yang tersedia mencapai 1.609.510 sedangkan kesempatan kerja yang tersedia mencapai 1.509.963. Atas dasar itu, jumlah pengangguran terbuka di Kalimantan Selatan mencapai 99.547 orang. Jumlah tersebut turun dibandingkan dengan jumlah pengangguran pada tahun 2004 sebesar 118.110 orang .

Jumlah pengangguran pada tahun 2005 ini dapat semakin meningkat apabila kesempatan kerja yang ada tidak dapat menutupi angkatan kerja yang tersedia mengingat industri kayu diperkirakan pada akan melakukan pengurangan tenaga kerja pada semester II sebanyak \pm 19.800. Hal ini terjadi sebagai eksekusi permasalahan yang melingkupi industri kayu lapis di Kalimantan selatan seperti :

- Aspek ketersediaan bahan baku
- Aspek biaya produksi
- Aspek pasar
- Aspek kenaikan BBM

Ditambah dengan adanya SK Menhut No.124 tahun 2003 tentang Provisi Sumbar Daya Hutan (PSDH) dan No.128 tahun 2003 tentang Dana Reboisasi mengakibatkan industri kayu lapis akan menurunkan produksi dan melakukan efisiensi di segala bidang termasuk rasionalisasi. Kondisi ini dalam jangka pendek juga akan dipengaruhi oleh ketegasan

pemerintah dalam memberantas praktek penebangan liar. Namun demikian dalam jangka panjang diharapkan sektor ini akan bangkit didukung oleh kelestarian lingkungan hidup yang berkelanjutan.

Peningkatan jumlah pengangguran terbuka pada tahun 2004 dibandingkan dengan tahun 2003 menunjukkan bahwa arus investasi (PMA dan PMDN) yang masuk ke Provinsi Kalimantan Selatan masih terbatas sehingga penyediaan lapangan kerja belum optimal. Untuk itu, peran serta pemerintah bersama dengan dunia usaha perlu ditingkatkan guna mencari solusi terbaik dalam rangka mengatasi gap penyerapan angkatan kerja yang setiap tahun semakin bertambah sementara arus investasi yang masuk relatif terbatas.

B. Upah Minimum Provinsi (UMP)

Sementara itu, upah minimum provinsi (UMP) Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2005 tercatat sebesar Rp536.220 atau mengalami kenaikan sebesar 11,2% dari UMP tahun 2004 sebesar Rp482.212. Ketentuan ini didasarkan atas Keputusan Gubernur Kalimantan Selatan No. 0367 tahun 2004 yang ditetapkan tanggal 28 Oktober 2004.

**TABEL 2.11 UPAH MINIMUM SEKTORAL
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN TAHUN 2005**

No	Upah Minimum Sektoral Provinsi	Besarnya
1.	Peternakan	Rp.563.200
2.	a. Pertambangan Batubara b. Pertambangan dan Penggalian	Rp.600.000 Rp.575.000
3.	a. Industri makanan, minuman & tembakau b. Industri Pembekuan ikan & sejenisnya c. Industri roti, kue kering, & sejenisnya d. Industri kimia dasar anorganik & gas industri e. Industri semen f. Industri kapal/perahu & galangan kapal	Rp.563.200 Rp.568.500 Rp.563.200 Rp.595.000 Rp.600.000 Rp.563.200
4.	a. Perdagangan besar b. Perdagangan besar bangunan c. Perdagangan besar mesin	Rp.563.150 Rp.563.150 Rp.563.150

No	Upah Minimum Sektoral Provinsi	Besarnya
5.	a. Bank b. Asuransi	Rp.570.000 Rp.563.150
6.	Kehutanan a. Pengusahaan hutan b. Penebangan hutan	Rp.563.115 Rp.563.115
7.	Industri olahan a. Industri kayu lapis b. Industri kimia dasar organik bahan kimia dari kayu/karbon aktif. c. Industri perekat.	Rp.563.115 Rp.563.115 Rp.563.115

Selain UMP pada tahun 2005 diterbitkan pula ketentuan Upah Minimum Sektoral Provinsi (UMSP) yang besarnya ditentukan per sektor/subsektor sesuai dengan Keputusan Gubernur Kalimantan Selatan No. 026 tahun 2005 yang ditetapkan pada tanggal 16 Februari 2005. Sektor yang paling besar upah minimumnya adalah sektor pertambangan batubara dan industri semen dengan UMSP sebesar Rp600.000 kemudian industri kimia dasar sebesar Rp595.000 Sedangkan yang paling rendah adalah sektor perdagangan besar, sebesar Rp563.150.

Khusus untuk sektor industri pengolahan dan kehutanan jumlahnya telah ditetapkan berdasarkan keputusan Gubernur Kalimantan selatan No.064 tahun 2005. Untuk sektor kehutanan ditetapkan jumlah minimal Rp563.115 dan sektor industri olahan (kayu lapis, kimia dasar organik, bahan kimia dari kayu/karbon aktif, industri pelekats dengan jumlah upah minimal Rp563.115.

C. Keunggulan Komparasi Tenaga Kerja Di Kalimantan Selatan

ELQ KALIMANTAN SELATAN

SEKTOR	KALSEL
Pertanian	1.11
Pertambangan	3.39
Industri	0.68
Listrik, Gas, Air	1.05
Bangunan	0.73
Perdagangan	0.87
Angkutan	0.97
Keuangan	0.48
Jasa	1.10

Berdasarkan analisis ELQ (Employment Location Quotient), bila dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia, Kalimantan Selatan mempunyai keunggulan komparatif tenaga kerja di sektor pertanian, pertambangan, sektor listrik, gas & air bersih serta sektor jasa jasa. Hal ini terlihat dari angka ELQ sektor-sektor tersebut yang lebih besar dari 1.

D. Indeks Pembangunan Manusia (IPM/HDI)

No.	Propinsi	Usia Harapan Hidup (tahun)		% Melek Huruf, Dewasa		Rata-rata lama pendidikan (tahun)		Pengeluaran per kapita riil (000 rupiah)		HDI		HDI ranking	
		1999	2004	1999	2004	1999	2004	1999	2004	1999	2004	1999	2004
1	Kalimantan Barat	64.1	64.4	83.2	86.9	5.6	6.3	571.2	580.4	60.6	62.9	23	27
2	Kalimantan Tengah	69.2	69.4	94.8	96.4	7.1	7.6	565.4	585.8	66.7	69.1	7	6
3	Kalimantan Selatan	61.0	61.3	92.8	93.3	6.6	7.6	576.7	596.2	62.2	64.3	21	23
4	Kalimantan Timur	69.0	69.4	93.5	95.2	7.8	8.5	578.1	591.6	67.8	70.0	3	4

Indeks pembangunan manusia (IPM) Kalimantan Selatan secara angka mengalami kenaikan dari 62,2 pada tahun 1999 menjadi 64,3 pada tahun 2004. Namun secara ranking mengalami penurunan dari 21 menjadi ranking 23 pada tahun 2004 dari 30 provinsi yang dinilai. Provinsi di zona Kalimantan yang memiliki ranking HDI tertinggi adalah Kaltim (4), Kalteng (6) sedangkan Kalbar memiliki ranking terendah (27).

Apabila dilihat per sektor penilaian, maka untuk Kalimantan Selatan yang nilainya rendah dibandingkan provinsi lain adalah rata-rata usia harapan hidup dan % melek hurup orang dewasa.

1. Keuangan Pemerintah Daerah Berdasarkan Sistem Perbankan

Pada triwulan III-2005 analisis keuangan pemerintah daerah berdasarkan besarnya tagihan dan kewajiban pemerintah provinsi/kota/kabupaten yang tercatat pada sistem perbankan menunjukkan adanya penurunan aktivitas. Hal ini terlihat dari meningkatnya kontraksi keuangan pemerintah provinsi/kota/kabupaten di Kalimantan Selatan.

Tagihan bersih sistem perbankan Kalimantan Selatan kepada Pemerintah Provinsi/kota/kabupaten dalam triwulan III-2005 mengalami kontraksi sebesar Rp87,1 miliar dibandingkan dengan triwulan II-2005 yang mengalami kontraksi sebesar Rp73,0 miliar. Kondisi ini mencerminkan pendapatan pemerintah dalam triwulan III-2005 lebih besar dibandingkan dengan pengeluarannya sehingga keuangan pemerintah daerah pada sistem perbankan mengalami kenaikan. Dengan perkembangan keuangan pemerintah daerah yang mengalami kontraksi maka kontribusinya terhadap pembentukan PDRB triwulan III-2005 mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh tertundanya realisasi proyek pemerintah daerah sehubungan dengan masa transisi kepemimpinan baru di daerah dan keterlambatan pencairan dana bagi hasil migas.

Secara umum, progress keuangan pemerintah daerah dari triwulan III dan IV 2004 serta triwulan I, II, III 2005 adalah sebagai berikut : kontraksi Rp24,2 miliar pada triwulan III-2004, ekspansi Rp73,0 miliar pada triwulan IV-2004, kontraksi Rp336,6 miliar pada triwulan I 2005, kontraksi Rp83,5 pada triwulan II 2005 dan kontraksi Rp87,1 miliar triwulan III 2005. Peningkatan jumlah kontraksi keuangan pemerintah daerah pada triwulan III-2005 menunjukkan belum optimalnya stimulus fiskal di daerah yang tercermin dari penurunan laju pertumbuhan PDRB triwulan III 2005 dibandingkan dengan triwulan II-2005.

Tabel 3.1
Analisis Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi/Kabupaten/Kota
Berdasarkan Data Sistem Perbankan di Kalimantan Selatan

(Juta Rp)

Keterangan	Tw. II-2004	Tw. III-2004	Tw.IV-2004	Tw.I-2005	Tw.II-2005	Tw.III-2005	Tw.II- Tw.III
Tagihan bersih kepada pemerintah prov, kab, kota	(534,962)	(559,234)	(486,165)	(821,293)	(904,773)	(991,843)	(87,070)
* Tagihan	8,912	4,998	582	582	311	19	(292)
+ Tagihan kepada pemerintah provinsi	0	0	0	0	20	19	(1)
= Rupiah	0	0	0	0	20	19	(1)
= Valas	0	0	0	0	0	0	0
+ Tagihan kepada pemerintah kota/kabupaten	8,912	4,998	582	582	291	0	(291)
= Rupiah	8,912	4,998	582	582	291	0	(291)
= Valas	0	0	0	0	0	0	0
* Kewajiban	(543,864)	(564,232)	(486,747)	(821,875)	(905,084)	(991,862)	(86,778)
+ Kewajiban kepada pemerintah provinsi	(66,697)	(62,786)	(173,383)	(206,554)	(221,500)	(279,003)	(57,503)
= Rupiah	(66,696)	(62,274)	(173,382)	(206,553)	(221,499)	(279,002)	(57,503)
= Valas	(1)	(512)	(1)	(1)	(1)	(1)	0
+ Kewajiban kepada pemerintah kota/kab.	(477,167)	(501,446)	(313,364)	(615,321)	(683,584)	(712,859)	(29,275)
= Rupiah	(477,167)	(501,446)	(313,364)	(615,321)	(683,584)	(712,859)	(29,275)
= Valas	0	0	0	0	0	0	0

Sumber : Laporan Realisasi APBD Pemprov/Kota/Kab di Kalsel
Laporan Bulanan Bank Umum

Kontraksi fiskal pemerintah daerah sebesar Rp87,0 miliar terutama berasal dari operasi keuangan Pemerintah provinsi sebesar Rp57,5 miliar yang tercermin dari peningkatan simpanan pemerintah kabupaten/kota pada sistem perbankan sehingga mencapai Rp279 miliar. Demikian juga dengan operasi keuangan pemerintah kabupaten kota yang mengalami kontraksi sebesar Rp29,3 miliar.

Ke depan, sejalan dengan semakin meningkatnya pelaksanaan proyek-proyek pemerintah yang bersifat investasi, maka alokasi pembiayaan sedikit banyak akan bergeser guna pembiayaan/belanja, modal. Semakin besar jumlah belanja modal untuk pelayanan publik di suatu Kabupaten/Kota menunjukkan semakin berkembangnya daerah tersebut.

Prospek keuangan pemerintah daerah Provinsi/Kabupaten/Kota dan pemerintah pusat di Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2005 diperkirakan akan mengalami ekspansi yang lebih tinggi. Hal tersebut terkait dengan pembayaran termin pengeluaran proyek-proyek yang semakin besar sehubungan dengan tutup buku di akhir tahun. Peningkatan pengeluaran

keuangan pemerintah daerah tersebut diperkirakan sedikit banyak akan memberikan tekanan pula terhadap perkembangan inflasi dalam triwulan IV-2005 disamping tekanan dari peningkatan permintaan masyarakat terkait dengan peringatan hari besar keagamaan dan tahun baru.

2. Perkembangan Keuangan Daerah Berdasarkan Data APBD Tahun 2004

Sementara itu, berdasarkan data keuangan pemerintah daerah yang tercatat pada APBD Pemerintah Provinsi/kota/kabupaten sebagaimana terlihat dalam tabel 3.2, selama tahun 2004 keuangan pemerintah Daerah menunjukkan surplus sebesar Rp312,2 miliar. Secara triwulanan surplus terbesar terjadi pada triwulan IV-2004 sebesar Rp171,3 miliar, triwulan I-2004 (Rp123,7 miliar), dan triwulan III-2004 (Rp54,5 miliar). Sedangkan pada triwulan III-2004 mengalami defisit sebesar Rp37,6 miliar.

Dari sisi pendapatan, komponen utama masih didominasi oleh Dana Perimbangan terutama Dana Alokasi Umum (DAU) yang mencapai Rp1.315 miliar atau 50% dari keseluruhan pendapatan. Sementara itu pendapatan asli daerah (PAD) selama tahun 2004 mencapai Rp752,6 miliar atau 28,6% dari total pendapatan. PAD tersebut terutama disumbang oleh pajak daerah sebesar Rp631,7 miliar atau 24% yang terdiri dari bea balik nama, pajak kendaraan bermotor, pajak bahan bakar kendaraan bermotor dan laba BUMD. Secara triwulan pendapatan terbesar terealisasi pada triwulan IV-2004 sebesar Rp875,2 miliar, kemudian triwulan III-2004 Rp618,4 miliar, triwulan II-2004, Rp586,6 miliar, dan triwulan I-2004 Rp548 miliar.

Dari sisi pos belanja secara triwulanan menunjukkan progress yang meningkat seiring dengan meningkatnya pengeluaran pada pos pelayanan publik terutama belanja modal/pembangunan. Kondisi ini menunjukkan stimulus fiskal di daerah menunjukkan perkembangan yang lebih ekspansif yang diharapkan dapat mendorong ekonomi daerah melalui peningkatan sarana, prasarana dan infrastruktur di daerah.

Ke depan, sejalan dengan semakin meningkatnya pelaksanaan proyek-proyek pemerintah yang bersifat investasi, maka alokasi pembiayaan sedikit banyak akan bergeser guna pembiayaan/belanja, modal. Semakin besar jumlah belanja modal untuk pelayanan publik di suatu Kabupaten/Kota menunjukkan semakin berkembangnya daerah tersebut.

Tabel 3.2
ANALISA KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH PROVINSI/KABUPATEN/ KOTA DI KALIMANTAN SELATAN
BERDASARKAN DATA APBD TAHUN 2004

	Uraian	TW I 2004	TW II 2004	TW III 2004	TW IV 2004	TAHUN 2004
A.	Pendapatan					
	1. Bag. Pendapatan Asli Daerah	117,586	113,135	130,877	391,085	752,683
	a. Pajak Daerah	74,178	99,045	100,062	358,458	631,742
	b. Retribusi daerah	6,929	8,021	9,197	10,096	34,243
	c. Bagian laba BUMD	13,560	(830)	1,625	1,328	15,683
	d. Penerimaan lain-lain	22,920	6,899	19,993	21,203	71,015
	2. Bagian Dana Perimbangan	426,183	461,755	471,357	477,614	1,836,909
	a. Bagi hasil pajak/bukan pajak SDA	22,579	87,104	60,767	188,521	358,971
	b. Dana Alokasi Umum (DAU)	392,356	339,825	370,882	212,312	1,315,375
	c. Dana Alokasi Khusus (DAK)	1,869	19,871	11,746	29,943	63,429
	d. Dana Darurat	1,181	(1,181)	-	-	-
	e. Dana Perimbangan dari Propinsi	8,198	16,136	27,963	32,037	84,334
	3. Lain-lain Pendapatan yang sah	4,324	11,700	16,230	6,537	38,791
	Jumlah Pendapatan	548,094	586,590	618,465	875,236	2,628,384
B.	Belanja					
	1. Aparatur Daerah	172,770	207,729	210,670	218,499	809,668
	A. Belanja Administrasi Umum	150,749	142,543	168,649	157,348	619,289
	a. Belanja Pegawai ai/ Personalia	106,836	98,389	121,196	108,172	434,592
	b. Belanja Barang dan Jasa	30,980	30,350	33,124	33,216	127,670
	c. Belanja Perjalanan Dinas	5,990	6,631	6,541	7,237	26,399
	d. Belanja Pemeliharaan	6,943	7,173	7,788	8,722	30,627
	B. Belanja Operasi dan Pemeliharaan	18,227	40,672	27,656	39,709	126,264
	a. Belanja Pegawai ai/ Personalia	10,816	22,182	12,814	22,347	68,158
	b. Belanja Barang dan Jasa	5,549	11,757	9,503	12,511	39,321
	c. Belanja Perjalanan Dinas	1,521	5,357	3,235	2,897	13,011
	d. Belanja Pemeliharaan	342	1,376	2,104	1,954	5,775
	C. Belanja Modal	3,794	24,514	14,365	21,442	64,115
	2. Pelayanan Publik	251,590	416,268	353,258	485,396	1,506,512
	A. Belanja Administrasi Umum	121,221	175,279	137,285	140,144	573,929
	a. Belanja Pegawai ai/Personalia	111,159	160,548	124,629	123,150	519,485
	b. Belanja Barang dan Jasa	6,255	9,423	9,165	11,010	35,853
	c. Belanja Perjalanan Dinas	2,547	1,468	831	2,315	7,161
	d. Belanja Pemeliharaan	1,260	3,840	2,661	3,669	11,429
	B. Belanja Operasi dan Pemeliharaan	20,791	88,136	37,078	121,356	267,361
	a. Belanja Pegawai ai/Personalia	2,218	12,578	5,848	11,923	32,567
	b. Belanja Barang dan Jasa	9,128	36,330	20,745	54,093	120,295
	c. Belanja Perjalanan Dinas	706	6,158	3,656	4,366	14,887
	d. Belanja Pemeliharaan	8,739	33,070	6,828	50,974	99,612
	C. Belanja Modal /Pembangunan	53,958	88,511	89,417	173,456	405,342
	D. Belanja Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan	47,468	62,029	86,285	47,741	243,523
	E. Belanja Tidak Tersangka	8,152	2,313	3,193	2,699	16,357
	Jumlah Belanja	424,361	623,997	563,928	703,894	2,316,180
C.	Surplus (defisit)	123,733	(37,407)	54,536	171,342	312,204

*)Sumber : Realisasi APBD Provinsi Kalsel, Kota Banjarmasin, Kota Banjarbaru, Kab HSS, Kab. Banjar Kab HST, Kab HSU, Kab Tanah Laut, Kab Tabalong, Kab Tapin, Kab Kotabaru

BAB IV PERKEMBANGAN UANG BEREDAR

Kegiatan perekonomian Kalimantan Selatan memasuki triwulan III-2005 mengalami pertumbuhan dibandingkan dengan triwulan II-2005. Indikasi tersebut, antara lain dapat ditelaah dari perkembangan uang beredar.

Tabel 4.1
Uang Beredar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya di Kalimantan Selatan
(*current rate*)

(dalam miliar Rp)

Keterangan	Tw-3 2004	Tw-4 2004	Tw-1 2005	Tw-2 2005	Tw-3 2005	Tw 3-05 ke Tw 2005
Uang beredar dalam arti luas (M2)	7,282	8,062	7,331	8,158	8,670	512.1
Uang beredar dalam arti luas (M1)	5,937	6,612	5,911	6,535	6,667	132.4
Uang kuasi	1,345	1,450	1,420	1,623	2,002	379.5
Faktor-faktor yang mempengaruhi uang beredar	7,282	8,062	7,331	8,158	8,670	512.1
- Aktiva luar negeri bersih	32	8	8	6	5	(0.7)
- Tagihan bersih kepada pemerintah	(574)	(588)	(783)	(830)	(876)	(46.0)
- Tagihan bersih kepada sektor swasta domestik	4,465	4,882	4,967	5,405	5,769	363.6
- Tagihan bersih lainnya	3,359	3,759	3,140	3,577	3,772	195.2

Sumber : Bank Indonesia Banjarmasin

Berdasarkan komponen uang beredar, dengan menggunakan kurs berlaku (*current rate*), perkembangan uang beredar di Kalimantan Selatan dalam arti luas (M2) pada triwulan III-2005 mengalami ekspansi Rp512,1 miliar atau naik 6,28%. Kenaikan M2 pada triwulan III-2005 didorong oleh kenaikan uang beredar dalam arti sempit (M1) sebesar Rp132,4 miliar dan uang kuasi sebesar Rp379,5 miliar. Kenaikan M1 terutama berasal dari kenaikan uang kartal sebesar Rp176,54 miliar seiring peningkatan kebutuhan uang kartal akibat kenaikan harga-harga akibat kelangkaan BBM serta menjelang kenaikan harga BBM. Sedangkan dari komponen uang giral mengalami penurunan sebanyak Rp43,48 miliar terutama dari penurunan tabungan Rp34,58 miliar dan giro Rp12,67 miliar. Kenaikan likuiditas perekonomian Kalimantan Selatan (M2) mencerminkan aktivitas

perekonomian di Wilayah Kalimantan Selatan dalam triwulan III-2005 mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Jika digunakan kurs tetap (*constant rate*), M2 mengalami ekspansi sebesar Rp480,8 miliar mengalami perbedaan dengan kurs berlaku yang mengalami ekspansi sebesar Rp512,8 miliar sehubungan dengan depresiasi nilai tukar rupiah terhadap USD pada triwulan III 2005.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi M2 atas dasar *current rate*, ekspansi M2 pada triwulan III-2005 berasal dari tagihan bersih lainnya dan tagihan kepada sektor swasta domestik.

Kenaikan BI rate yang pada triwulan III 2005 untuk mengantisipasi inflasi yang terjadi menjelang dan sesudah kenaikan harga BBM telah berhasil menyerap likuiditas perbankan. Hal ini terlihat dari tagihan bersih lainnya yang mengalami ekspansi sebesar Rp195,2 miliar yang menunjukkan adanya peningkatan penempatan dana oleh sektor perbankan terutama di Bank Indonesia.

Tagihan kepada sektor swasta domestik yang mencerminkan fungsi intermediasi perbankan menunjukkan adanya peningkatan/ekspansi sebesar Rp363 miliar. Peningkatan fungsi intermediasi tersebut terutama disebabkan peningkatan kredit untuk konsumsi dan modal kerja seiring peningkatan kebutuhan masyarakat menjelang bulan puasa. Selain itu peningkatan kredit di sektor konsumtif juga dipengaruhi oleh sikap antisipasi konsumen terhadap kenaikan harga dan suku bunga kredit.

Selanjutnya tagihan bersih kepada pemerintah mengalami surplus/kontraksi sebesar Rp45 miliar yang terutama disumbang oleh tagihan bersih kepada pemerintah provinsi/kabupaten/kota sebesar Rp87 miliar sebagai akibat masih terbatasnya pengeluaran belanja pemerintah kabupaten dan kota khususnya yang bersifat pengeluaran pembangunan. Sedangkan operasi keuangan pemerintah pusat memberikan pengaruh ekspansi sebesar Rp41 miliar.

Sementara itu, aktiva luar negeri bersih mengalami kontraksi sebesar Rp793 juta. Hal ini menunjukkan bahwa penempatan devisa hasil ekspor provinsi Kalimantan Selatan tidak pada kantor bank di Kalimantan Selatan namun ditransfer ke kantor pusat bank di Jakarta. Hal ini dikarenakan devisa hasil ekspor dikelola oleh kantor pusat eksportir yang berkedudukan di kota-kota besar.

Tabel 4.2
Uang Beredar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya di Kalimantan Selatan
(constant rate Rp9.000/USD)

(dalam miliar Rp)

Keterangan	Tw-III 2004	Tw-IV 2004	Tw-I 2005	Tw-II 2005	Tw-III 2005	Tw II-05 ke Tw III 05
Uang beredar dalam arti luas (M2)	7,276	8,052	7,316	8,129	8,609	480.8
Uang beredar dalam arti luas (M1)	5,937	6,612	5,911	6,535	6,667	132.7
Uang kuasi	1,340	1,434	1,405	1,594	1,942	348.1
Faktor-faktor yang mempengaruhi uang beredar	7,276	8,052	7,316	8,129	8,609	480.7
- Aktiva luar negeri bersih	32	8	7	5	4	(0.9)
- Tagihan bersih kepada pemerintah	(574)	(588)	(783)	(831)	(876)	(45.3)
- Tagihan bersih kepada sektor swasta domestik	4,455	4,865	4,943	5,366	5,696	329.6
- Tagihan bersih lainnya	3,364	3,767	3,149	3,588	3,785	197.3

Sumber : Bank Indonesia Banjarmasin

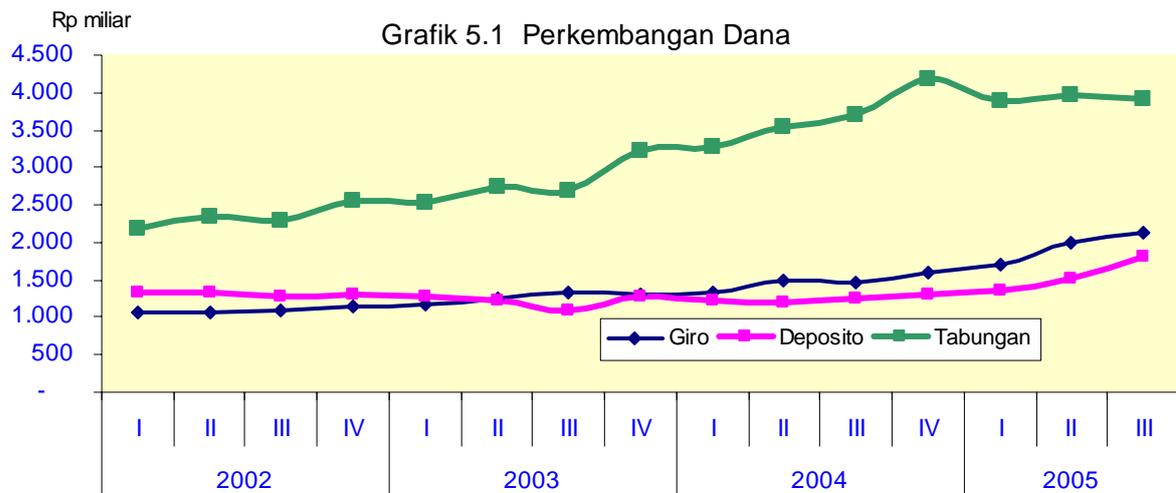
Aktivitas perbankan di Provinsi Kalimantan Selatan pada triwulan III-2005 menunjukkan peningkatan baik dari sisi total aktiva, dana pihak ketiga dan penyaluran kredit. Di triwulan III-2005 total aktiva perbankan mencapai Rp 9,67 triliun atau naik sebesar 5% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp9,21 triliun. Peningkatan aktiva tersebut juga diikuti oleh kenaikan dana pihak ketiga pada triwulan ini mencapai Rp7,85 triliun atau mengalami kenaikan sebesar 5,04% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp7,47 triliun. Dari sisi kredit, pada triwulan III-2005 kenaikan mencapai 6,71% dengan total kredit mencapai Rp5,83 triliun.

Dari sisi kegiatan penyaluran kredit, peningkatan di triwulan III-2005 terutama masih didorong oleh kenaikan kredit konsumsi sebesar 13,37% (Rp224,4 miliar), kredit modal kerja 5,91% (Rp149,3 miliar) sedangkan kredit investasi mengalami penurunan sebesar -0,12% (Rp1,7 miliar). Sementara dari sisi penghimpunan dana, kenaikan dana pihak ketiga perbankan berasal dari kenaikan dana deposito sebesar 18,38% (Rp280,33 miliar) dan giro sebesar 6,37% (Rp126,8 miliar) sedangkan tabungan sedikit mengalami penurunan sebesar -0,78% (Rp30,83 miliar). Dengan adanya kenaikan kredit yang lebih besar daripada kenaikan dana pihak ketiga maka rasio LDR berdasarkan lokasi bank pada triwulan III-2005 mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yaitu dari 73,69% menjadi 74,87%.

1. Kelembagaan

Perkembangan perbankan Kalimantan Selatan dari sisi jaringan kantor mengalami peningkatan, terutama dengan pembukaan BRI unit Belitung dan Murakata dan pembukaan Kantor Kas BPD Kelua. Dengan demikian jumlah kantor bank mencapai sampai akhir triwulan III-2005 mencapai 218 kantor bank, baik itu bank umum maupun kantor bank perkreditan rakyat dengan jumlah ATM sebanyak 130 buah.

2. Perkembangan Penghimpunan Dana



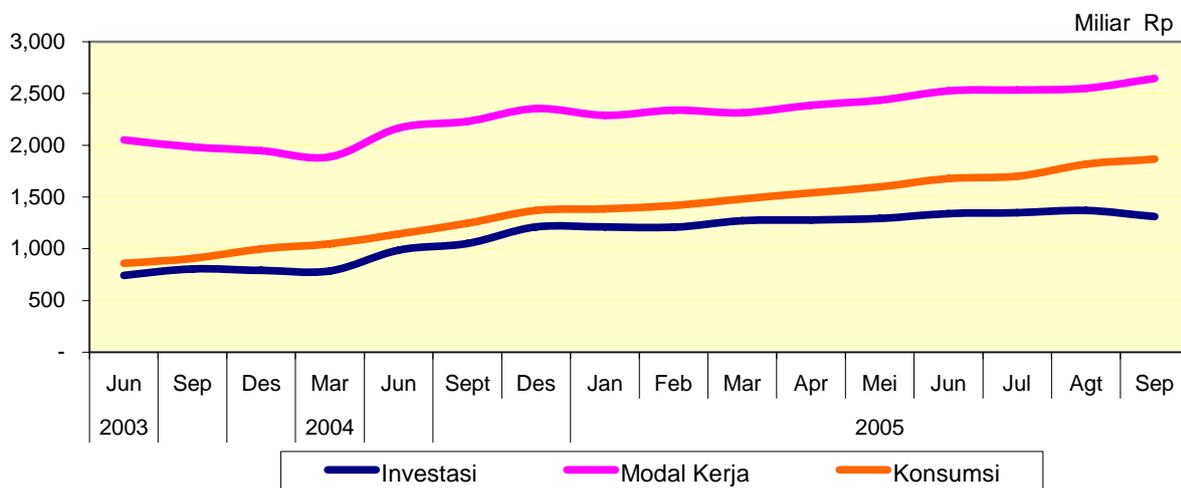
Kegiatan penghimpunan dana yang dilakukan oleh perbankan Kalimantan Selatan pada triwulan III-2005 berhasil mengumpulkan dana sebesar Rp7.847 miliar, terdiri dari giro Rp2.117 miliar (26,98%), tabungan Rp3.925 miliar (50,02%), dan simpanan berjangka Rp1.806 miliar (23,01%). Ditinjau dari jenis valuta, dana rupiah sebesar Rp7.365 miliar (93,86%) dan valas Rp482 miliar (6,14%) mengalami sedikit pergeseran dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dengan komposisi dana rupiah sebesar Rp7.071 miliar (94,65%) dan Rp399,47 miliar (5,35%).

Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, penghimpunan dana pada triwulan III-2005 mengalami kenaikan sebesar 5,04% dibandingkan posisi sebelumnya yang mencapai Rp7,47 triliun. Berdasarkan jenis simpanan, kenaikan terutama terjadi pada deposito sebesar 18,38% (Rp280,33 miliar) dan giro sebesar 6,37% (Rp126,8 miliar) sedangkan tabungan sedikit mengalami penurunan sebesar -0,78% (Rp30,83 miliar). Kenaikan yang cukup besar pada simpanan deposito selain disebabkan tingkat bunga yang lebih menarik dibandingkan produk tabungan, juga terkait dengan kebijakan perbankan untuk mulai meningkatkan suku bunga simpanan searah dengan kenaikan BI rate di bulan September 2005. Kenaikan BI rate merupakan kebijakan Bank Indonesia untuk mengantisipasi terjadinya inflasi terkait dengan rencana kenaikan harga BBM di bulan Oktober 2005.

3. Perkembangan Penyaluran Kredit

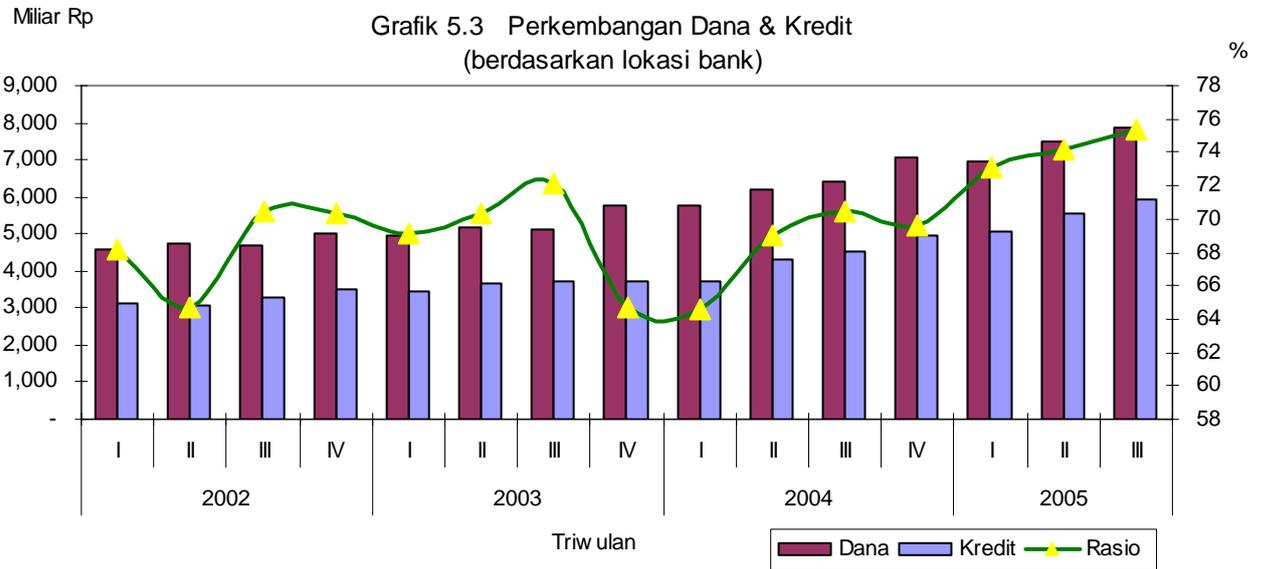
Kegiatan penyaluran kredit oleh perbankan Kalimantan Selatan pada triwulan III tahun 2005 menunjukkan peningkatan. Hal ini terlihat dari *outstanding* kredit atas dasar lokasi bank, tercatat sebesar Rp5.914 miliar atau mengalami kenaikan Rp372 miliar dibandingkan dengan triwulan sebelumnya Rp5.542 miliar. Kenaikan kredit ini terutama terjadi pada sektor industri pengolahan, perdagangan, konstruksi dan sektor lain-lain yang bersifat konsumtif antara lain kepemilikan kendaraan bermotor, rumah, dan alat-alat rumah tangga.

Grafik. 5.2 Perkembangan Kredit Berdasarkan Penggunaan

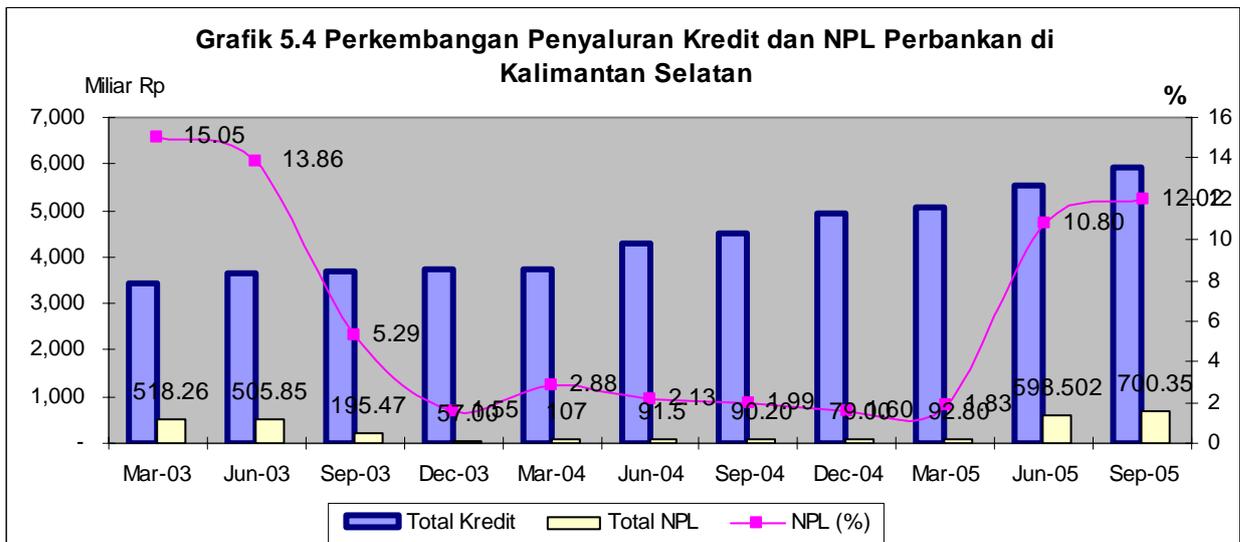


Kenaikan kredit pada triwulan ini dilihat berdasarkan jenis penggunaannya masih didorong oleh kredit konsumsi yang meningkat sebesar Rp224,37 miliar dari Rp1.678 miliar menjadi Rp1.902 miliar dan kredit modal kerja yang mengalami kenaikan sebesar Rp149,25 miliar dari Rp2.526 miliar menjadi Rp2.675 miliar. Sementara kredit investasi mengalami penurunan sebesar Rp1,67 miliar yaitu dari Rp1.339 miliar menjadi Rp1.337,3 miliar. Peningkatan kredit konsumsi ini diperkirakan selain sebagai persiapan memasuki bulan puasa juga sebagai langkah antisipasi masyarakat untuk membeli barang-barang kebutuhan sebelum adanya kenaikan harga lebih lanjut akibat kenaikan harga BBM di triwulan berikutnya.

Dengan kenaikan kredit sebesar 6,71%, sedangkan dana pihak ketiga (DPK) mengalami kenaikan sebesar 5,04% maka LDR berdasarkan lokasi bank dengan menggunakan *current rate* mencapai 75,36% lebih tinggi dibandingkan triwulan II-2005 yang mencapai 74,19%.



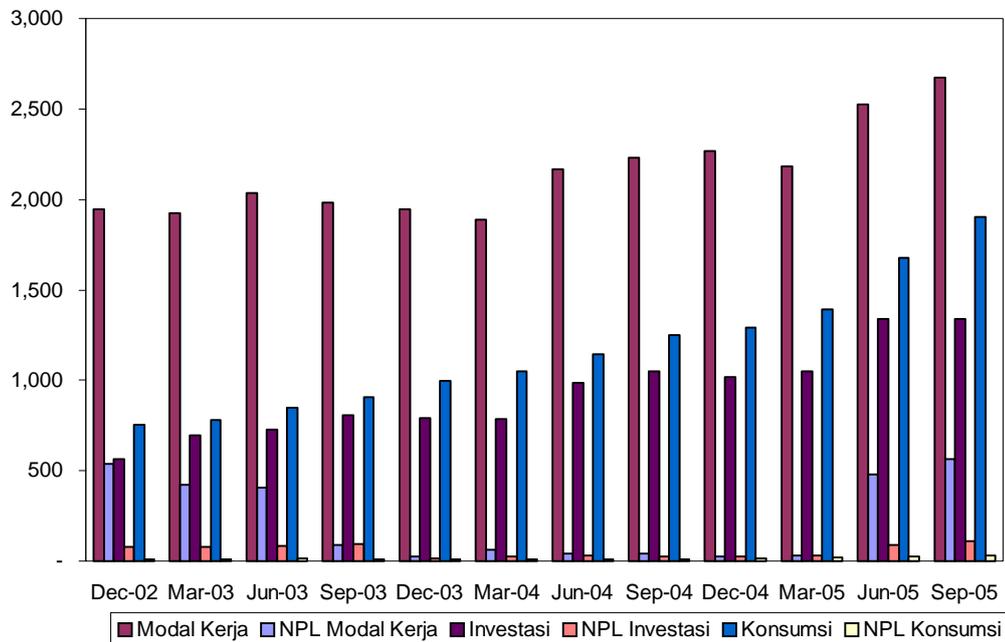
Sementara itu, realisasi kredit selama triwulan III-2005 mencapai Rp1.271 miliar, menurun sebesar Rp10 miliar dibandingkan triwulan II-2005 yang mencapai Rp1.281 miliar. Realisasi kredit terjadi terutama pada kredit modal kerja Rp598,9 miliar, kemudian kredit konsumsi Rp512,5 miliar dan kredit investasi Rp159,5 miliar.



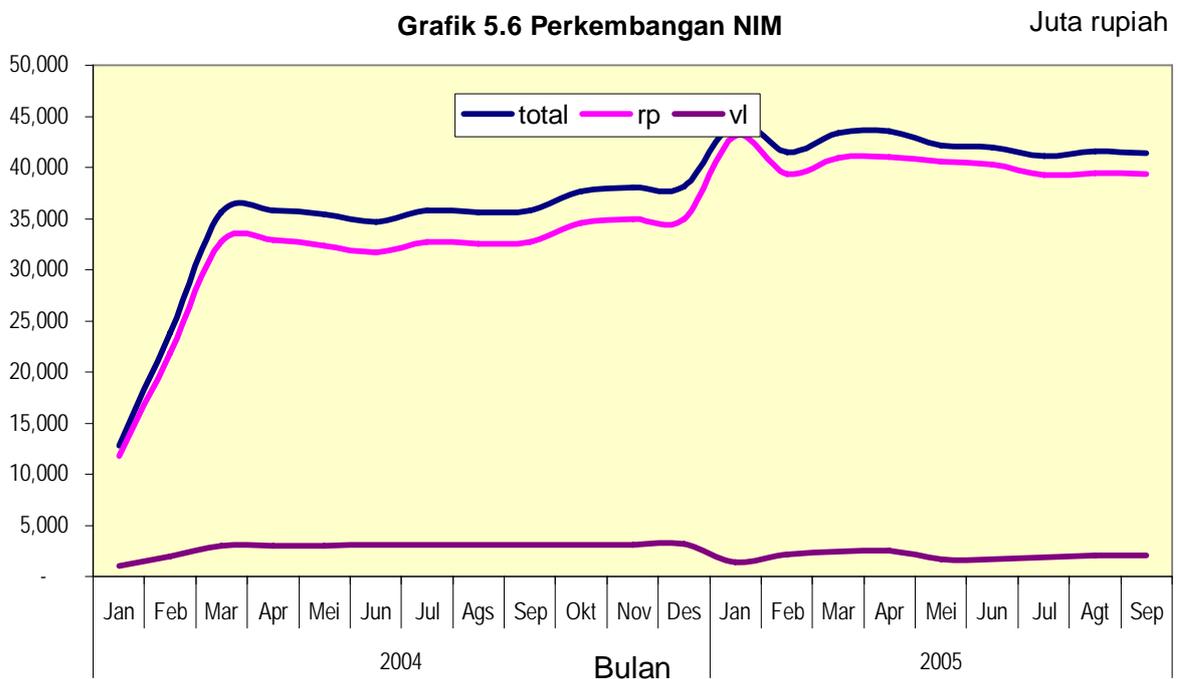
Untuk kredit berdasarkan lokasi proyek (September 2005) tercatat sebesar Rp7.655,67 miliar dengan rasio LDR mencapai 97,56%, lebih tinggi dibandingkan dengan lokasi bank sebesar 75,36%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat bank-bank di luar wilayah Kalimantan Selatan yang memberikan kredit untuk proyek-proyek yang berlokasi di wilayah Kalimantan Selatan. LDR baik berdasarkan lokasi bank maupun lokasi proyek di wilayah Kalimantan Selatan lebih tinggi dibandingkan dengan LDR nasional yang sampai dengan data triwulan III-2005 mencapai 62,14%.

Khusus untuk kredit usaha kecil (KUK) pada triwulan III-2005 mencapai Rp1.274,32 miliar mengalami penurunan sebesar Rp30,91 miliar dibandingkan dengan triwulan II-2005 yang mencapai Rp1.305,23 miliar. Dengan demikian rasio KUK terhadap posisi kredit pada triwulan III-2005 mencapai 21,87% menurun dibandingkan dengan triwulan II-2005 yang mencapai 23,9%.

Grafik 5.5 Perkembangan NPL Perbankan di Kalimantan Selatan



Sementara itu peningkatan *outstanding* kredit belum diikuti dengan peningkatan kualitas kredit yang diberikan. Kinerja kredit dalam triwulan ini mengalami penurunan. Hal ini tercermin dari perkembangan *non performing loans* yang menunjukkan kenaikan dari 10,96% menjadi 12,02%. Kenaikan NPL terutama disumbang oleh sektor industri pengolahan berbasis kayu yang mengalami kesulitan mendapatkan bahan baku untuk proses produksi, terkait peraturan Pemerintah yang mengurangi jatah tebang kayu serta kegiatan pemberantasan *illegal logging*.



Sementara itu profitabilitas perbankan Kalimantan Selatan yang tercermin dari *Net Interest Margin* (NIM) juga mengalami penurunan seiring dengan penurunan kualitas kredit, yaitu dari rata-rata Rp41.948 juta pada triwulan II-2005 menjadi Rp41.438 juta pada triwulan III-2005.

4. Perkembangan Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Tabel 5.1
Posisi Kredit UMKM

Jenis	Des 2003	Sept 04	Des 04	Mar 05	Jun 05	Sep 05
Modal Kerja	974,749	1,133,665	1,201,402	1,256,634	1,370,715	1,338,634
Investasi	414,525	580,722	597,665	586,672	634,254	693,188
Konsumsi	989,005	1,212,916	1,337,329	1,433,900	1,624,147	1,835,013
Total	2,378,279	2.927.303	3,136,396	3,277,206	3,629,116	3,866,835

Seiring dengan kenaikan kredit, posisi kredit usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di triwulan III 2005 mengalami kenaikan sebesar 6,55% sehingga mencapai Rp3,867 miliar dibandingkan dengan posisi triwulan II-2005 yang mencapai Rp3.629 miliar. Kenaikan ini terutama terjadi pada kredit konsumsi sebesar Rp210,87 miliar atau 12,98% dan kredit investasi sebesar Rp58,93 miliar atau 9,29% sedangkan kredit modal kerja mengalami penurunan sebesar Rp32,08 miliar atau -2,34%.

Tabel 5.2
Realisasi Kredit UMKM

Jenis	Trw.2 04	Trw.3 04	Trw.4 04	Trw1. 05	Trw2.05	Trw3.05
Kredit Mikro (Rp0 s/d Rp50 juta)	382,860	41.703	455,547	314,208	454,837	496,104
Kredit Kecil (Rp50 s/d Rp500 juta)	209,350	219.965	171,549	151,687	275,704	212,165
Kredit Menengah (Rp501 s/d Rp5 miliar)	325,770	543.105	251,440	210,170	329,089	226,241
Total	917,980	803.773	878.536	676.065	1,059,630	934,510

Selama triwulan III-2005, kredit UMKM yang telah direalisasikan mencapai Rp934,5 miliar atau mengalami penurunan sebesar 11,81% dibandingkan realisasi triwulan sebelumnya yang mencapai Rp1.059,6 miliar. Penurunan ini terjadi terutama pada kredit menengah yang mengalami penurunan mencapai Rp102,85 miliar (-31,25%), kredit kecil yang menurun Rp63,54 miliar (-23,05%) sedangkan kredit mikro mengalami peningkatan Rp41,27 miliar (9,07%).

5. Perkembangan Bank Syariah Di Kalimantan Selatan

Sementara itu, kinerja perbankan syariah Kalimantan Selatan pada triwulan III-2005 juga menunjukkan peningkatan. Hal ini ditandai indikator volume usaha (total aktiva) yang terus mengalami peningkatan. Total aktiva mencapai Rp309,83 miliar mengalami peningkatan Rp6,79 miliar (2,24%) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Dari sisi pembiayaan syariah (Al Musyarakah, Al Ijarah, Al Murabahah), peningkatan mencapai Rp3,58 miliar dibandingkan triwulan sebelumnya terutama pada sektor jasa dunia usaha, sektor lain-lain yang bersifat konsumtif, sektor pertambangan dan sektor angkutan & komunikasi. Sedangkan berdasarkan jenis penggunaan, pembiayaan terutama diperuntukkan bagi investasi Rp161,8 miliar (54,2%), modal kerja Rp81,15 miliar (27,18%) dan konsumsi Rp55,56 miliar (18,61%).

Dari sisi penghimpunan dana masyarakat, pada triwulan III-2005 Perbankan Syariah di Kalimantan Selatan berhasil menghimpun dana sebesar Rp239,86 miliar, mengalami penurunan dibandingkan posisi triwulan sebelumnya yang mencapai Rp244,08. Berdasarkan jenis penghimpunan dana, penurunan terutama berasal dari deposito mudharabah yang menurun Rp6,78 miliar sehingga menjadi Rp73,45 miliar. Sedangkan untuk rekening giro wadiah mengalami peningkatan Rp748 juta menjadi Rp28,3 miliar dan tabungan wadiah dan mudharabah juga mengalami peningkatan Rp1,82 miliar sehingga menjadi Rp138,11 miliar.

Dengan adanya pertumbuhan kredit sementara penghimpunan dana mengalami penurunan, maka rasio FDR (*financing to deposit ratio*) yaitu perbandingan antara pembiayaan syariah dengan dana pihak ketiga yang terdiri dari giro wadiah, tabungan wadiah dan mudharabah, serta deposito investasi mudharabah sampai dengan akhir September 2005 mencapai 124,45%, meningkat tipis dibandingkan Rasio FDR triwulan sebelumnya yang mencapai 120,83%.

Tabel 5.3
Kinerja Perbankan Syariah di Kalimantan Selatan

Keterangan	Posisi					(%) Pertumb.
	Sep-04	Dec-04	Mar-05	Jun-05	Sep-05	Tw 4/04-Tw 3/05
Jumlah Kantor Syariah	12	12	12	12	12	
Asset (juta Rp)	245,254	256,568	283,511	303,037	309,826	20.76%
Kredit (juta Rp)	232,284	225,513	286,595	294,925	298,508	32.37%
Dana (juta Rp)	194,015	213,682	237,271	244,079	239,864	12.25%
Nim/bulan (juta Rp)	991	1,529	1,555	1,860		
FDR (%)	119.72%	105.54%	120.79%	120.83%	124.45%	17.92%
NPL (%)	3.86	4.16	3.19	3.84	5.58	

*) Bank Umum dan BPR

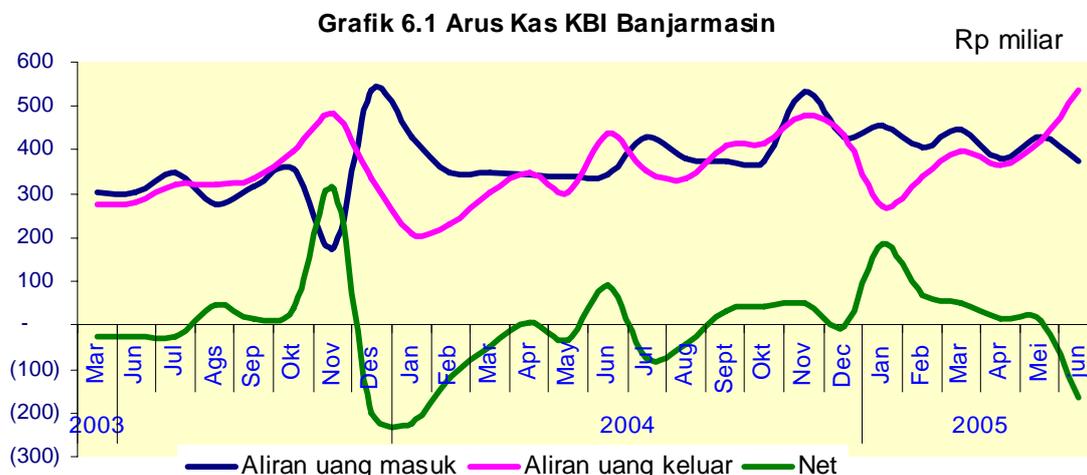
Dari sisi profitabilitas, kinerja perbankan Syariah di triwulan III 2005 mengalami penurunan. Hal ini tercermin dari rasio pendapatan bagi hasil dengan biaya operasional yang mengalami penurunan dari Rp1.860 juta/bulan menjadi Rp1.251 juta/bulan. Sementara itu, NPF (*Non Performing Finance*) Perbankan Syariah mengalami kenaikan dari 3,84% menjadi 5,58% pada triwulan III-2005. Jika dilihat dari sektor usahanya, penyumbang NPF terbesar adalah sektor jasa dunia usaha (41,14%), sektor angkutan & komunikasi (26,63%), sektor perdagangan (14,76%) dan sektor lain-lain yang bersifat konsumtif (13,19%).

BAB VI ANALISIS SISTEM PEMBAYARAN REGIONAL

Selama triwulan III 2005 perkembangan sistem pembayaran mengalami kenaikan yang lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya seiring dengan kegiatan perekonomian yang meningkat. Pada triwulan III-2005, kegiatan operasional perkasan Bank Indonesia Banjarmasin mengalami peningkatan yang tercermin dari perputaran uang kartal (inflow + outflow) mengalami kenaikan dari Rp2.506 miliar pada triwulan II-2005 menjadi Rp2.971 miliar pada triwulan III-2005. Seiring dengan kenaikan perkasan, transaksi uang non tunai pada triwulan III-2005 mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yaitu perputaran uang giral melalui kliring dan BI-RTGS pada triwulan III-2005 mencapai Rp15.774 miliar lebih besar dibandingkan dengan triwulan II-2005 sebesar Rp12.279 miliar.

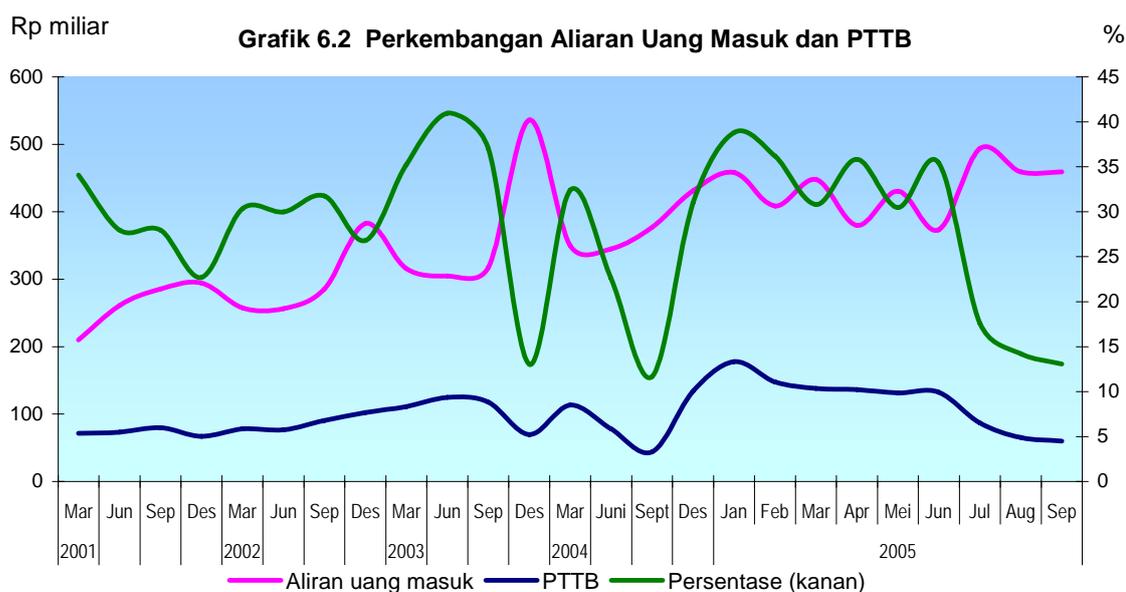
1. Kegiatan Perkasan

Jumlah uang kartal yang masuk melalui kegiatan kas setoran di Kantor Bank Indonesia Banjarmasin pada triwulan-III 2005 tercatat sebesar Rp1.412 miliar sedangkan yang keluar melalui kegiatan kas bayaran tercatat sebesar Rp1.558 miliar sehingga total kas setoran dan bayaran mencapai Rp2.971 miliar jauh lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang



mencapai Rp2.506 miliar. Secara netto, arus kas melalui KBI Banjarmasin mengalami *net cash outflow* sebesar Rp146,2 miliar. Pada triwulan III-2005 *net cash outflow* terjadi pada seluruh bulan. Tipikal arus kas di KBI Banjarmasin secara umum adalah *Net Cash Inflow*. Khusus pada periode-periode tertentu akan terjadi *Net Cash Outflow* seperti pada menjelang hari raya besar keagamaan dan hari libur sekolah.

Jumlah uang kartal yang diberi tanda tidak berharga (PTTB) menurun sebesar Rp187,2 miliar pada triwulan III-2005 menjadi Rp212,4 miliar. Rasio PTTB terhadap aliran uang masuk mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, yakni dari 33,8% menjadi 15,0%. Kondisi ini menunjukkan uang kartal tidak layak edar sudah relatif kecil sehingga prosentase PTTB mengalami penurunan yang cukup tinggi.



Dari jumlah nominal pecahan yang masuk pada triwulan III-2005, pecahan terbesar adalah Rp50.000 mencapai Rp1.002 miliar. Pecahan tersebut terbesar selama 8 semester terakhir. Kemudian diikuti oleh pecahan Rp100.000 dan Rp20.000. Apabila dilihat dari jumlah lembarnya maka pecahan Rp50.000 tetap menjadi pecahan utama diikuti pecahan Rp20.000, Rp10.000 dan terakhir Rp5.000.

Tabel. 6.1
Pecahan UK Utama Inflow

(dalam juta)

Pecahan	Trw. II 2004	Trw.III 2004	Trw IV 2004	Trw I 2005	Trw II 2005	Trw III 2005
100,000	132,209	123,800	135,271	173,214	131,682	409,426
50,000	701,455	830,650	952,989	894,961	841,061	1,002,712
20,000	123,469	155,100	160,942	153,212	130,297	93,779
10,000	46,487	50,150	54,357	56,800	47,896	14,454
5,000	19,771	14,808	24,485	25,684	23,401	26,433

Kondisi yang sama juga terjadi pada aliran uang keluar (*outflow*/bayaran) dimana pecahan yang paling banyak keluar selama triwulan III-2005 adalah pecahan Rp50.000 dengan nilai sebesar Rp1.002 miliar atau dalam lembaran mencapai 20,0 juta lembar diikuti pecahan, Rp100.000, Rp20.000, Rp10.000 dan Rp5.000.

Tabel. 6.2
Pecahan UK Utama Outflow

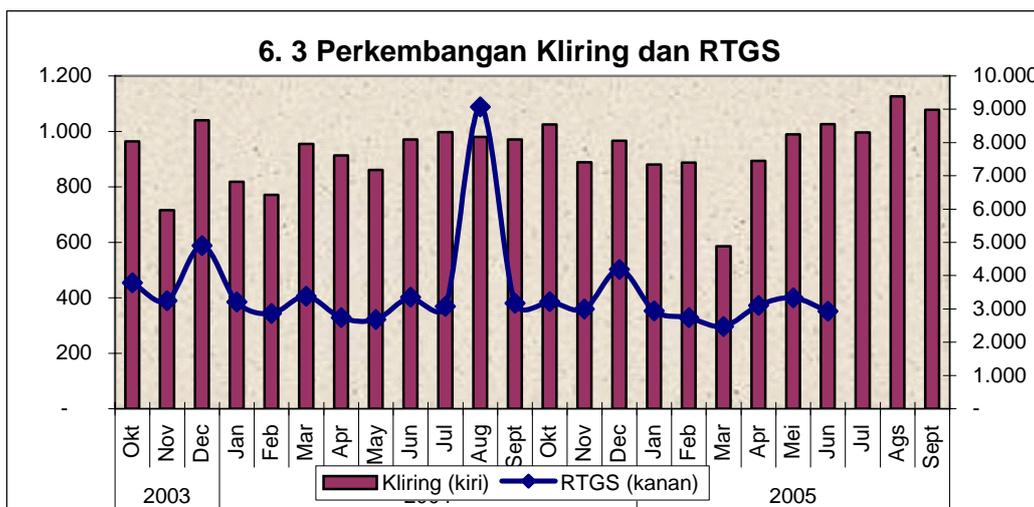
(dalam juta)

Pecahan	Trw. II 2004	Trw.III 2004	Trw.IV 2004	Trw.I 2005	Trw.II 2005	Trw.III 2005
100,000	111,592	119,173	166,514	192,219	188,142	409,426
50,000	825,466	830,622	934,995	671,842	983,836	1.002.712
20,000	115,843	83,433	132,308	83,276	87,235	93.779
10,000	33,209	25,363	52,718	33,481	31,850	14.454
5,000	14,935	9,268	30,212	17,131	18,451	26.433

2. Kegiatan Kliring dan Akunting

a. Transaksi BI-RTGS

Transaksi uang non tunai pada triwulan III-2005 mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Perputaran uang giral melalui kliring dan BI-RTGS pada triwulan III-2005 mencapai Rp15.774 miliar atau naik Rp3,475 miliar dibandingkan dengan triwulan II-2005 sebesar Rp12.290 miliar.

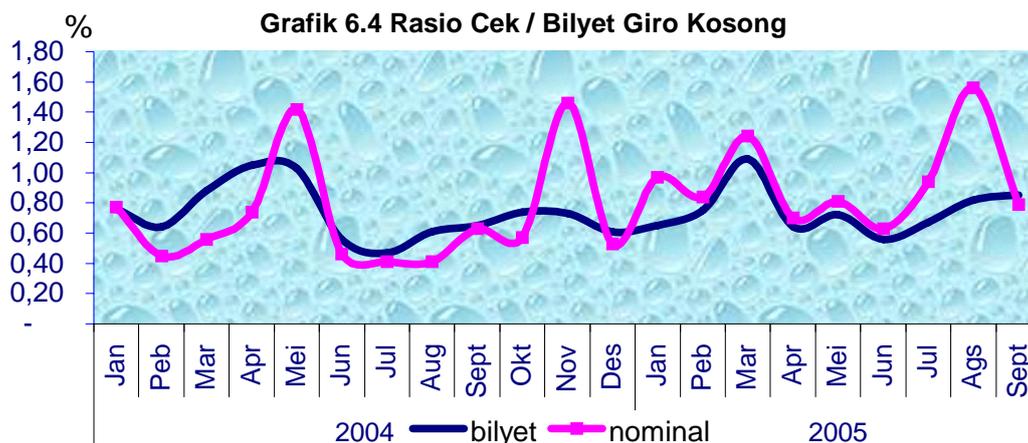


Pada triwulan III-2005 transaksi melalui BI-RTGS mencapai Rp12.570 miliar naik sebesar Rp3.202 miliar dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp9.367 miliar. Apabila ditinjau dari besarnya aktivitas BI-RTGS secara harian maka pada triwulan III-2005 mencapai Rp196 miliar perhari lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan II-2005 yang mencapai Rp153 miliar.

b. Transaksi Kliring

Pada triwulan III-2005, nilai transaksi kliring mencapai Rp3.204 miliar mengalami kenaikan Rp292,5 miliar dibandingkan dengan triwulan II-2005 yang mencapai Rp2.911 miliar.

Ditinjau berdasarkan aktivitas kliring harian, pada triwulan III-2005 mencapai Rp50,1 miliar per hari lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan II-2005 yang mencapai Rp47,7 miliar per hari. Aktivitas kliring terbesar pada triwulan III-2005 terjadi pada bulan September 2005, yaitu Rp51,4 miliar per hari sedangkan Agustus dan Juli 2005 masing-masing sebesar Rp51,2 miliar dan Rp47,4 miliar. Kenaikan perputaran kliring pada triwulan III-2005 dibandingkan triwulan sebelumnya menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi pada triwulan ini lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya terutama persiapan pedagang menghadapi lebaran.



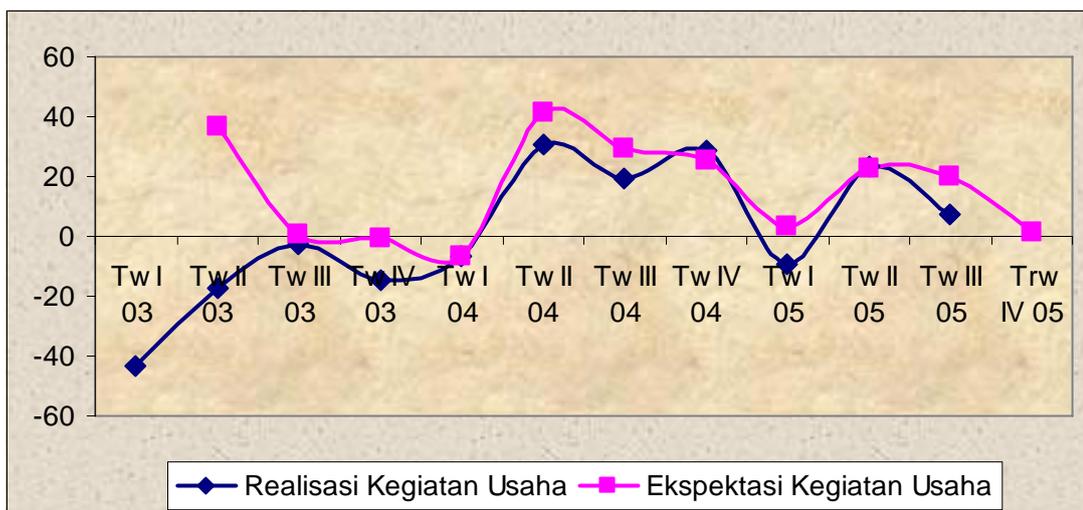
Sementara itu, jumlah warkat kliring rata-rata per hari mengalami kenaikan sebesar 129 lembar yakni dari 2.119 lembar menjadi 2.248 lembar pada triwulan II-2005. Jumlah warkat yang ditolak mengalami kenaikan dari 1.721 lembar menjadi 2.035 lembar dengan jumlah nominal dari Rp43,9 miliar menjadi Rp77,3 miliar.

Rasio penolakan warkat cek/bilyet giro kosong pada triwulan III-2005 mencapai 0,78% lebih tinggi dari triwulan sebelumnya 0,64% sedangkan rasio nominal penolakan cek/bilyet giro kosong mencapai 1,10% atau mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 0,71%. Rasio tersebut relatif masih rendah yang menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap penggunaan alat pembayaran cek/bilyet giro masih baik.

BAB VII ANALISIS PROSPEK PEREKONOMIAN REGIONAL

1. Prospek perekonomian di wilayah Kalimantan Selatan pada triwulan IV-2005 berdasarkan hasil Survei Konsumen dan Survei Kegiatan Dunia Usaha, diperkirakan tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan triwulan III-2005. Rencana kenaikan harga BBM pada triwulan IV-2005 menyebabkan timbulnya ekspektasi pelaku usaha terhadap kenaikan harga bahan baku dan melemahnya daya beli masyarakat. Pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV-2005 diperkirakan berada pada kisaran 4,5%-5%, sehingga pada tahun 2005 perekonomian Kalimantan Selatan diperkirakan tetap tumbuh positif pada kisaran 4,8%-5,2%.

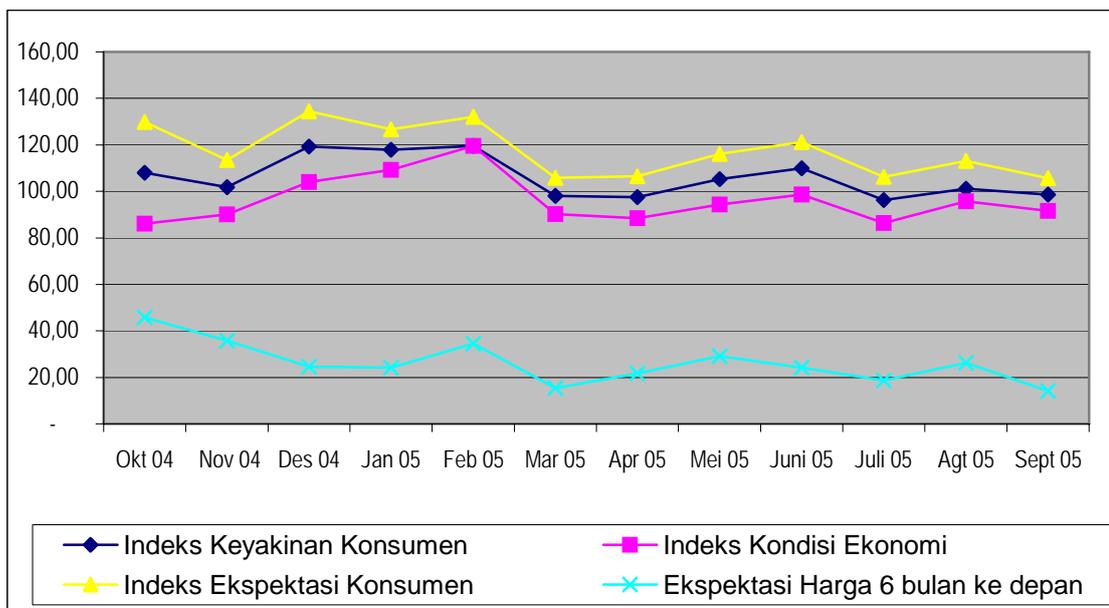
Grafik 7.1. Survei Kegiatan Dunia Usaha



2. Sumber pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV-2005 diperkirakan berasal dari konsumsi (masyarakat dan pemerintah) dan ekspor. Peningkatan konsumsi masyarakat terutama terkait dengan faktor musiman memasuki bulan puasa, peringatan hari besar keagamaan (Idul Fitri dan Natal), dan tahun baru. Ekspor diperkirakan akan meningkat seiring dengan permintaan luar negeri yang masih tinggi, terutama terhadap Komoditi andalan Kalimantan Selatan yaitu batubara. Stimulus perekonomian dari keuangan pemerintah daerah diperkirakan juga semakin meningkat

sehubungan dengan realisasi proyek-proyek pemerintah daerah dan peningkatan belanja rutin yang bersifat konsumtif. Sedangkan kegiatan investasi diperkirakan akan bergerak lambat sehubungan dengan kondisi makro ekonomi yang cenderung menurun pasca kenaikan harga BBM.

Grafik. 7.2 Ekspektasi Konsumen



3. Dari sisi penawaran, pendorong pertumbuhan perekonomian Kalimantan Selatan terutama masih berasal dari sektor pertanian, perdagangan, pertambangan, dan jasa keuangan. Peningkatan pada sektor perdagangan terkait dengan peningkatan volume penjualan barang dagangan seiring dengan persiapan menghadapi bulan Ramadhan dan lebaran. Sementara itu di sektor pertambangan, terutama batubara diperkirakan masih meningkat meskipun melambat sehubungan dengan musim penghujan pada triwulan IV-2005. Pertumbuhan sektor keuangan diperkirakan akan melambat seiring dengan kondisi perekonomian yang cenderung melambat.
4. Dari sisi harga, peningkatan laju inflasi pada triwulan IV-2005 diperkirakan akan lebih tinggi dibandingkan triwulan III-2005. Determinan penyebab inflasi diperkirakan bersumber dari penyesuaian harga barang dan gangguan kelancaran distribusi barang sebagai dampak kenaikan harga

BBM. Selain itu laju inflasi diperkirakan juga akan dipengaruhi oleh faktor musiman yaitu peringatan hari besar keagamaan dan tahun baru. Inflasi pada triwulan IV-2005 (YoY) diperkirakan berada pada kisaran $15\% \pm 1\%$. Kenaikan harga diperkirakan terjadi pada kelompok transportasi, bahan makanan, makanan jadi, dan sandang. Ekspektasi konsumen terhadap harga cenderung menurun.

5. Di sektor perbankan, pertumbuhan kredit di triwulan IV-2005 diperkirakan akan melambat terkait dengan kondisi perekonomian yang cenderung menurun. Di sisi lain, kegiatan penghimpunan dana diperkirakan juga akan menurun terkait dengan pengeluaran yang cukup besar untuk keperluan hari raya Idul Fitri dan liburan akhir tahun.
6. Sementara itu, kinerja perbankan syariah diperkirakan akan semakin berkembang, sejalan dengan makin meningkatnya penyediaan fasilitas pembiayaan kepada masyarakat dan pemahaman masyarakat yang lebih baik mengenai perbankan syariah.

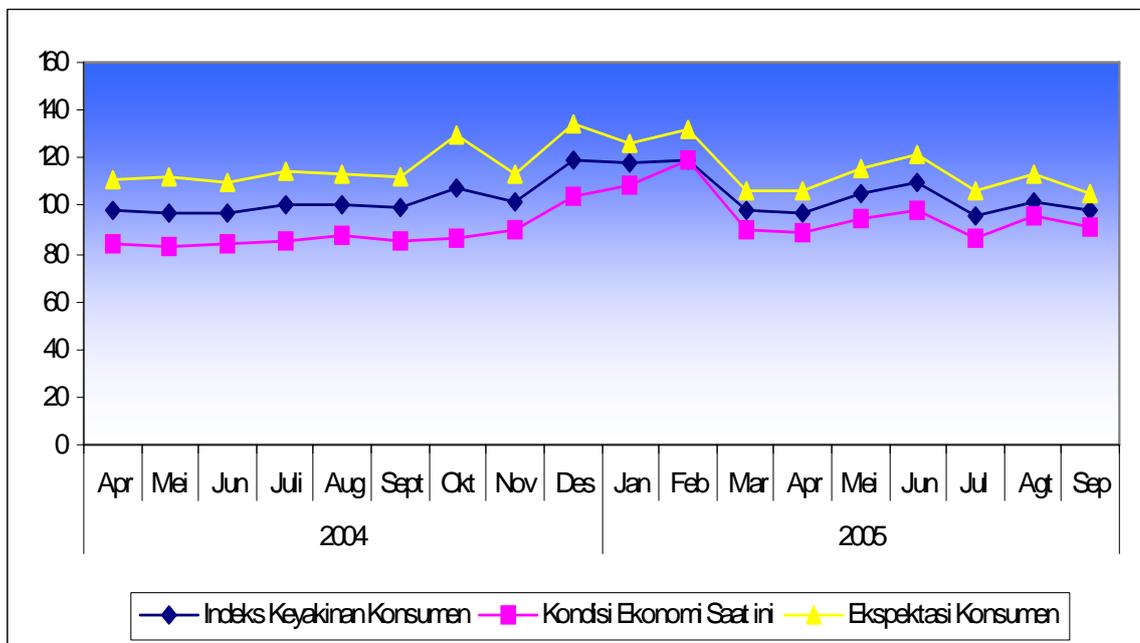
LAMPIRAN 1 HASIL-HASIL SURVEI

1. Survei Konsumen

a. Keyakinan Konsumen

Menjelang kenaikan harga BBM di bulan Oktober 2005, keyakinan konsumen di bulan September 2005 menunjukkan tingkat yang pesimis dibandingkan bulan Juni 2005. Hal ini ditandai dengan penurunan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) dari BS 109,93 di bulan Juni 2005 menjadi BS 98,68 pada bulan September 2005. Penurunan IKK pada triwulan ini terutama dipengaruhi ekspektasi konsumen terhadap kondisi ke depan yang semakin berat terkait dengan kenaikan harga BBM dan persiapan memasuki bulan puasa. Jika dilihat berdasarkan komponen pembentuknya, penurunan IKK disebabkan oleh penurunan Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE) dari 98,61 menjadi 91,67 serta penurunan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) dari 121,25 menjadi 105,69.

Grafik 8.1
Indeks Keyakinan Konsumen

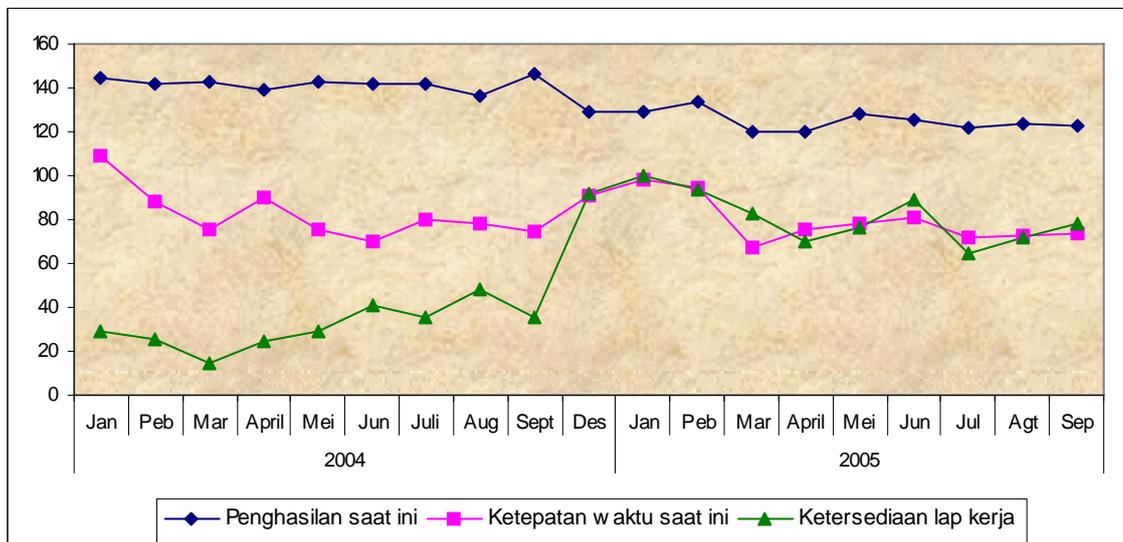


b. Kondisi Ekonomi Saat ini

Pesimisme responden terhadap kondisi ekonomi saat ini tercermin dari penurunan IKE yang disebabkan turunnya beberapa indeks sebagai berikut :

- Indeks ketersediaan lapangan kerja saat ini mencapai indeks 78,30 mengalami penurunan dibandingkan triwulan yang lalu 89,20. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan ekonomi triwulan III-2005 yang tumbuh melambat, sehingga diperkirakan kebutuhan tenaga kerja mengalami penurunan.

Grafik 8.2
Perekonomian Saat ini



- Indeks penghasilan saat ini dibandingkan 6 bulan yang lalu pada September 2005 turun menjadi 122,90 dibandingkan pada Juni 2005 yang mencapai 125,42. Hal tersebut sejalan dengan rencana konsumsi barang tahan lama yang diperkirakan mengalami penurunan yang tercermin pada indeks ketepatan waktu saat ini untuk melakukan pembelian barang tahan lama yang mengalami penurunan menjadi 73,80 dibandingkan posisi Juni 2005 yang mencapai 81,25. Penurunan indeks tersebut menunjukkan antisipasi dari konsumen untuk menyesuaikan pola konsumsi mereka terhadap kenaikan lebih

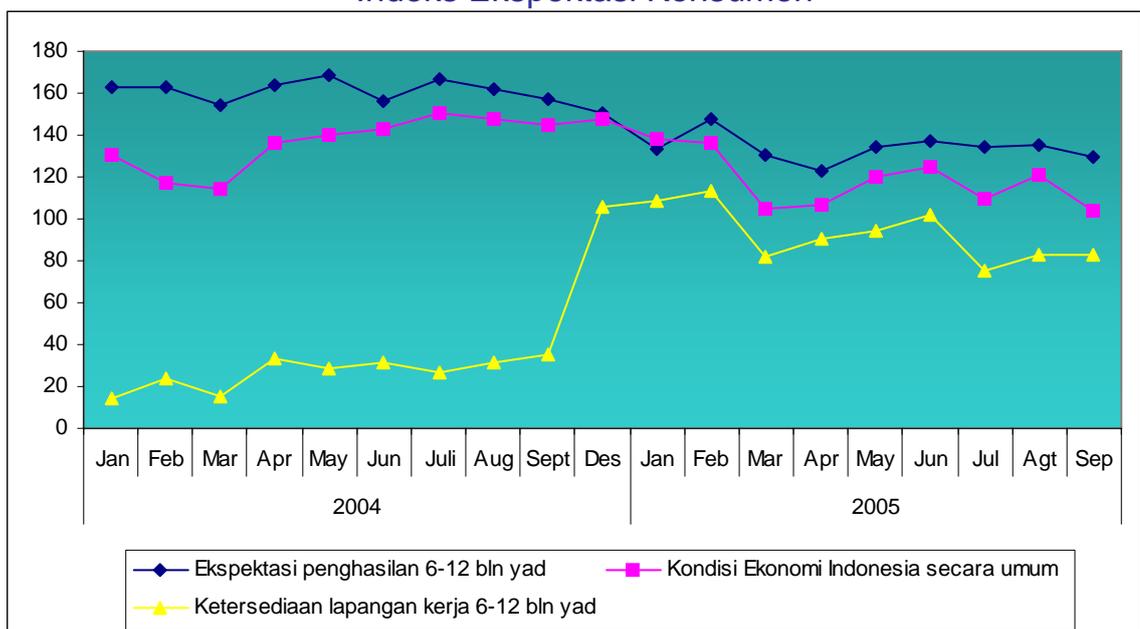
lanjut harga-harga barang tahan lama akibat rencana kenaikan harga BBM dan persiapan memasuki bulan puasa.

c. Ekspektasi Konsumen

Sementara itu, ekspektasi konsumen pada September 2005 terhadap prospek perekonomian nasional pada 6-12 bulan mendatang juga mengalami penurunan dibandingkan Juni 2005, yaitu dari 121,30 menjadi 104,20. Penurunan indeks IEK dipengaruhi :

- Penurunan indeks akan ketersediaan lapangan kerja dalam 6 bulan ke depan, yakni mencapai indeks sebesar 82,90 dibandingkan triwulan sebelumnya 102,08. Penurunan indeks menunjukkan kekhawatiran konsumen terhadap kondisi ekonomi yang semakin memburuk akibat kenaikan harga-harga sehingga dapat menimbulkan bertambahnya pengangguran.
- Penurunan indeks kondisi perekonomian secara umum yang akan datang dari 124,58 pada bulan Juni 2005 menjadi 104,20 di bulan September 2005. Penurunan ini terkait dengan pandangan konsumen bahwa kenaikan harga BBM ke depan akan meningkatkan beban konsumen sehingga kondisi perekonomian akan semakin memburuk.

Grafik 8.3
Indeks Ekspektasi Konsumen



d. Ekspektasi Harga

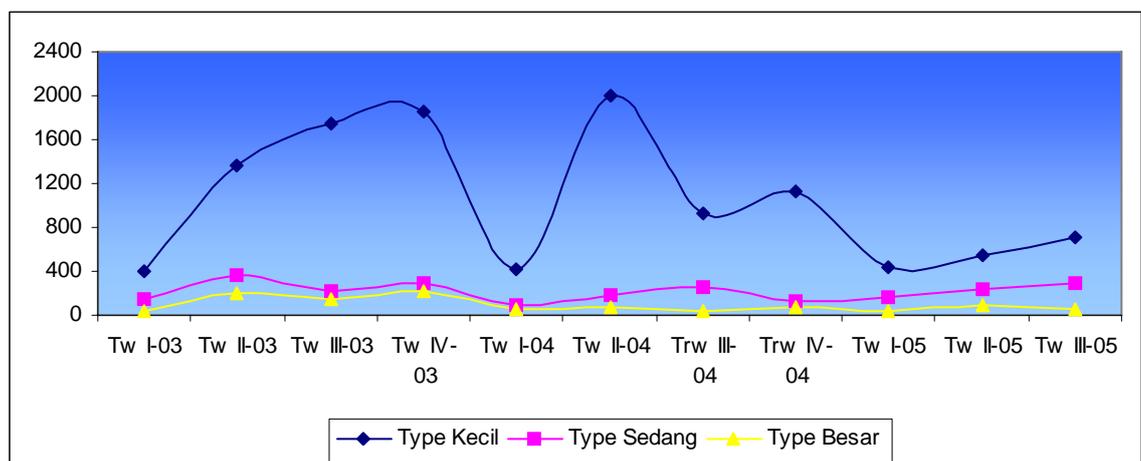
Ekspektasi konsumen dalam 6-12 bulan yang akan datang terhadap harga-harga secara umum dan beberapa kelompok barang dan jasa tertentu yang disurvei seperti bahan makanan, sandang, perumahan dan bangunan, dan transportasi komunikasi mengindikasikan masih terjadi inflasi (angka indeks dibawah 100). Ekspektasi akan terjadinya inflasi semakin kuat seiring rencana kenaikan harga BBM, persiapan memasuki bulan puasa serta perayaan hari-hari besar keagamaan. Hal ini tercermin pada indeks ekspektasi harga pada September 2005 yang mengalami penurunan menjadi 14,20 dibandingkan bulan Juni 2005 yang mencapai 24,17.

2. Survei Harga Properti Residensial

a. Jumlah rumah yang dibangun

Jumlah rumah yang dibangun pada triwulan III-2005 sebanyak 1.074 unit yang terdiri dari 716 unit (66,67%) tipe kecil, 298 unit (27,74%) tipe sedang, dan 60 unit (5,59%) tipe besar. Jumlah pembangunan rumah tersebut mengalami kenaikan 23,17% dibandingkan dengan triwulan II-2005 yang mencapai 872 unit yang terdiri dari 546 unit (62,622%) tipe kecil, 229 unit (26,26%) tipe sedang, dan 97 unit (11,13%) tipe besar.

Grafik 8.4
Perkembangan Pembangunan Rumah



Berdasarkan hasil survei, penurunan pembangunan rumah berasal dari tipe besar yakni 38,14% sedangkan tipe sedang mengalami kenaikan sebesar 30,13% dan tipe kecil mengalami kenaikan sebesar 31,14%.

Kenaikan pembangunan rumah untuk tipe sedang dan kecil disebabkan adanya ekspektasi pengembang terhadap kenaikan permintaan konsumen pada kedua tipe rumah dimaksud sebagai antisipasi kenaikan harga dan tingkat bunga lebih lanjut sebagai dampak kenaikan harga BBM. Selain itu peningkatan pembangunan rumah juga disebabkan adanya beberapa daerah yang mulai berkembang seperti wilayah Sultan Adam sehingga diperkirakan permintaan akan rumah di daerah dimaksud juga akan meningkat.

b. Jumlah rumah yang terjual

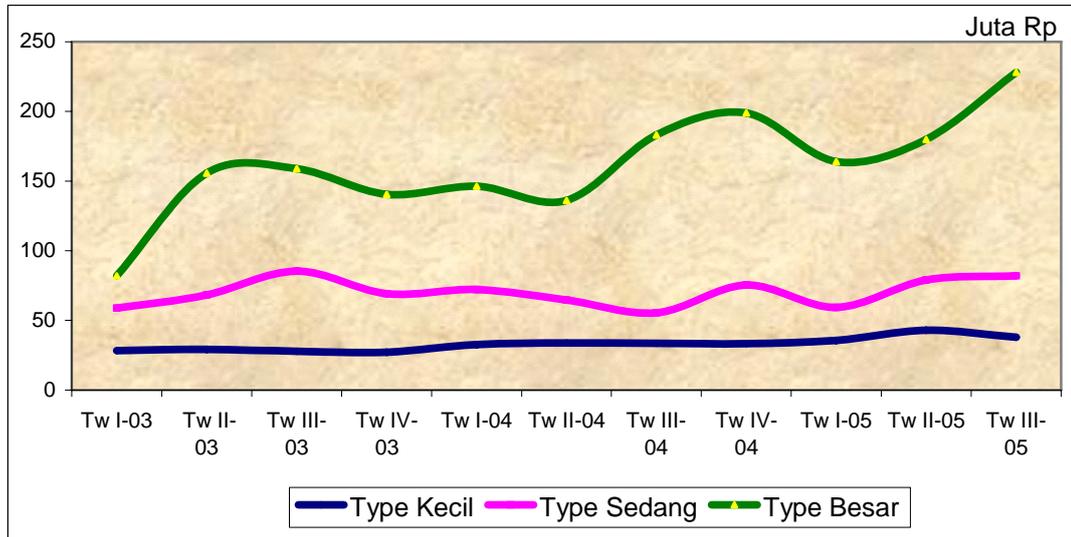
Pada triwulan III-2005 total rumah yang terjual mencapai 912 unit atau 84,92% dari jumlah yang dibangun, dengan rincian 678 (74,34%) unit tipe kecil, 193 (21,16%) unit tipe sedang dan 41 (4,50%) unit tipe besar. Dibandingkan triwulan II-2005 maka penjualan mengalami kenaikan sebanyak 256 unit (39,02%). Penjualan rumah tipe kecil meningkat 62,20%, tipe rumah sedang meningkat 3,21%, sedangkan tipe besar mengalami penurunan sebesar 19,61%. Peningkatan penjualan rumah kecil disebabkan perilaku konsumsi masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah berasumsi merupakan waktu yang tepat untuk membeli rumah sebelum kenaikan harga-harga barang kebutuhan pokok pasca kenaikan harga BBM.

c. Harga rumah

Harga rumah rata-rata pada triwulan III-2005 secara umum mengalami kenaikan dibandingkan dengan triwulan II-2005 yang disebabkan adanya kenaikan harga bahan baku terkait rencana kenaikan harga BBM pada bulan Oktober 2005. Harga rumah tipe kecil menurun 10,12% dari Rp42,7 juta menjadi Rp38,4 juta, tipe sedang meningkat

3,40% dari Rp79,1 juta menjadi Rp81,8 juta, sedangkan tipe besar mengalami kenaikan 26,53% dari Rp179,9 juta menjadi Rp227,6 juta.

Grafik 8.5
Perkembangan Rata-rata Harga Properti di Kalimantan Selatan



d. Prospek Properti triwulan IV-2005

Prospek sektor properti pada triwulan IV-2005 diperkirakan oleh pengembang akan mengalami penurunan dibandingkan triwulan III-2005 seiring dengan menurunnya daya beli masyarakat. Hal ini terlihat dari hasil survei terhadap 36 pengembang yang menyatakan akan membangun 433 unit rumah baru dengan perkiraan jumlah penjualan mencapai 565 unit. Jumlah prakiraan yang terjual 130,48% dari rumah yang dibangun, disebabkan oleh masih adanya stok rumah yang dibangun pada periode sebelumnya. Tingkat harga penjualan diperkirakan sedikit lebih tinggi dari harga rata-rata triwulan III-2005, kecuali untuk tipe besar.

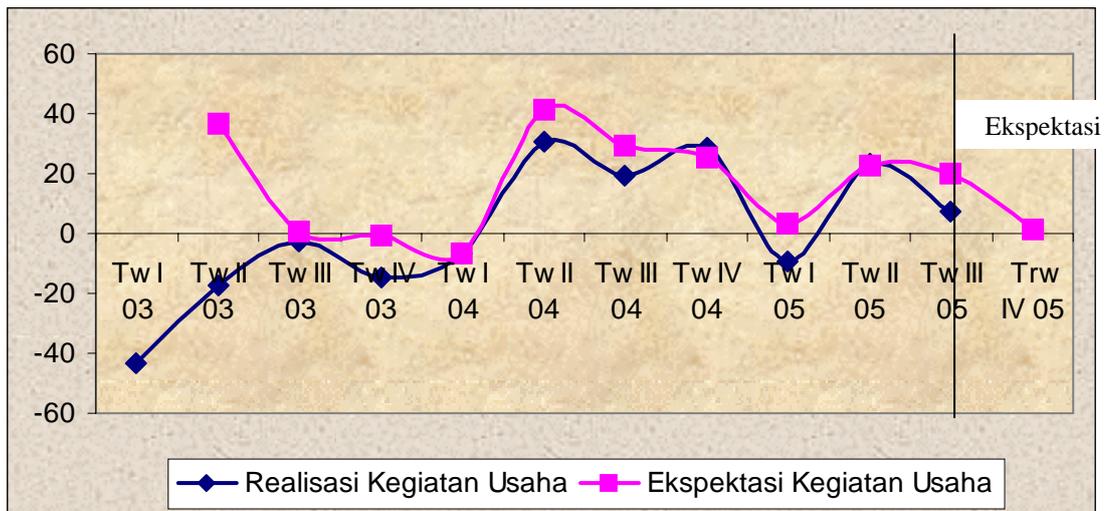
3. Survei Kegiatan Dunia Usaha

a. Kegiatan Dunia Usaha Triwulan III-2005

Kegiatan usaha pada triwulan III-2005 mengalami penurunan menjadi SBT 7,51% dibandingkan triwulan II-2005 dengan SBT 23,13%. Dari

sembilan sektor yang disurvei, dua sektor mengalami peningkatan usaha yakni sektor keuangan dan jasa-jasa, empat sektor mengalami penurunan yaitu sektor pertanian, bangunan, perdagangan dan pengangkutan serta tiga sektor tidak mengalami perubahan (stagnan) yaitu sektor pertambangan, industri pengolahan dan listrik, gas & air.

Grafik.8.6
Kegiatan Survei Dunia Usaha



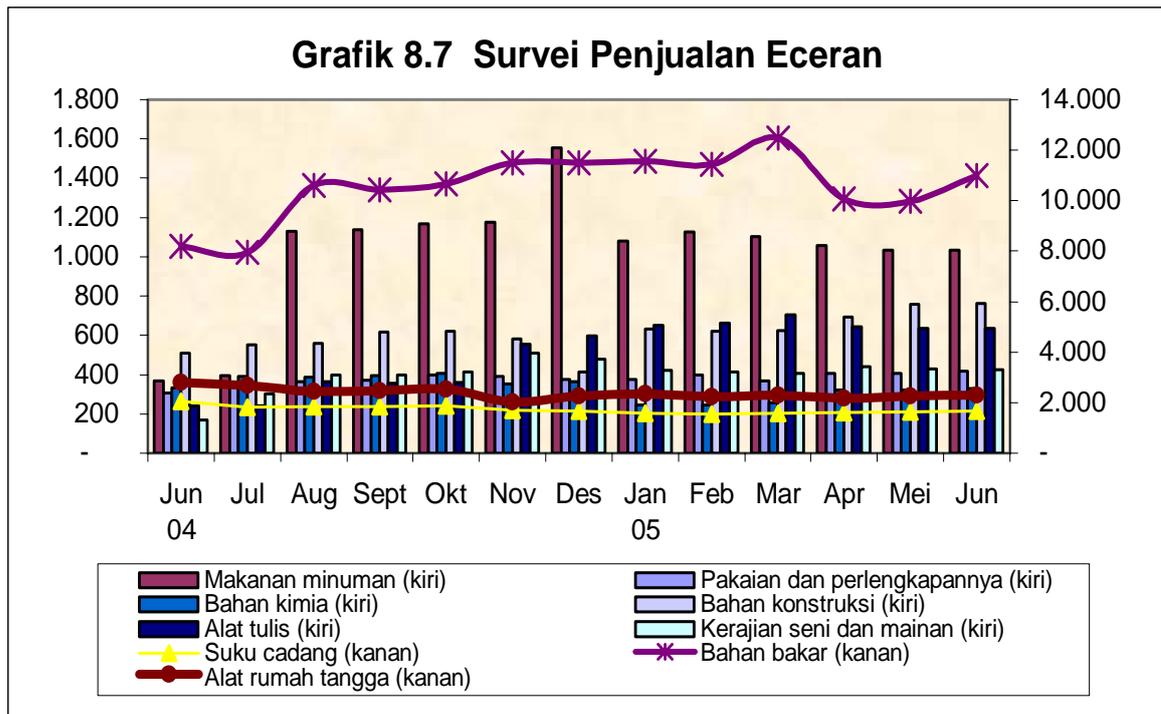
b. Prospek Kegiatan Dunia Usaha Triwulan IV-2005

Kegiatan dunia usaha pada triwulan IV-2005 diperkirakan sebesar SBT 1,63, mengalami penurunan yang cukup signifikan dibandingkan dengan realisasi kegiatan dunia usaha pada triwulan III-2005 yang mencapai SBT 7,51. Pesimisme dunia usaha ini disebabkan ekspektasi para pengusaha akan adanya penurunan daya beli masyarakat disertai peningkatan biaya produksi setelah kenaikan harga BBM.

4. Survei Penjualan Eceran

Total nilai penjualan pada triwulan III-2005 mengalami kenaikan dari Rp53,45 miliar pada triwulan II-2005 menjadi Rp68,90 miliar atau meningkat sebesar 28,91%. Kelompok yang mengalami kenaikan terutama adalah kelompok pakaian dan perlengkapan, bahan bakar, alat tulis, suku

cadang dan kerajinan seni dan mainan. Kenaikan terbesar terjadi pada kelompok pakaian dan perlengkapan 140,44 atau Rp1,73 miliar. Kenaikan penjualan pada kelompok pakaian dan perlengkapan mengindikasikan bahwa masyarakat telah mengantisipasi terjadinya kenaikan harga mendekati bulan puasa dan rencana kenaikan harga BBM.



Sementara itu penurunan pada kelompok barang makanan dan minuman, alat-alat rumah tangga, bahan kimia dan bahan konstruksi disebabkan adanya kenaikan harga akibat kenaikan harga BBM dan pelemahan nilai tukar Rupiah.

Selain itu terdapat lima kelompok barang yang mengalami peningkatan yaitu kelompok barang pakaian dan perlengkapan (140,44%), bahan bakar (39,56%), alat tulis (2,09%), suku cadang (33,53%) dan kerajinan seni & mainan (45,63%).

DAFTAR ISTILAH

Above the line

Bagian atas dari format GFS (*i-account*) yang mencerminkan aliran penerimaan dan pengeluaran berdasarkan catatan pemerintah.

Administered Inflation

Inflasi yang diukur berdasarkan perubahan harga kategori barang-barang yang harganya dapat diatur oleh pemerintah.

Below the line

Bagian bawah dari format GFS (*i-account*) yang mencerminkan perubahan posisi keuangan pemerintah daerah berdasarkan catatan yang ada pada perbankan.

BI-RTGS (Bank Indonesia Real Time Gross Settlement)

Sistem transfer dana antar bank secara elektronik dan dalam waktu seketika yang difasilitasi oleh Bank Indonesia, dimana penyelesaian transaksi dilakukan pada saat itu juga.

DPK (Dana Pihak Ketiga)

Dana masyarakat atau pihak ekstern yang dihimpun oleh bank dan menjadi kewajiban bagi bank untuk membayarnya (jika ada penarikan dari nasabah).

GFS (Government Financial Statistics)

Suatu format pencatatatan keuangan pemerintah dalam bentuk *i-account* yang terdiri dari sisi *above the line* dan sisi *below the line*, yang meliputi komponen penerimaan, pengeluaran dan pembiayaan.

Inflow

Aliran uang kartal eks peredaran dari masyarakat yang masuk ke Bank Indonesia.

Kliring

Sistem transfer dana antar bank secara manual melalui pertukaran warkat di Bank Indonesia, dimana penyelesaian transaksi dilakukan pada akhir hari.

LDR (Loan to Deposit Ratio)

Suatu rasio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan oleh suatu bank dengan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun.

M1

Kewajiban sistem moneter yang terdiri atas uang kartal dan uang giral. M1 sering disebut sebagai uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*).

M2

Kewajiban sistem moneter yang terdiri atas uang kartal, uang giral, dan uang kuasi. M2 sering disebut sebagai uang beredar dalam arti luas (broad money) atau likuiditas perekonomian.

NIM (Net Interest Margin)

Selisih antara pendapatan bank yang berasal dari penerimaan bunga dengan pengeluaran bank yang berasal dari biaya bunga.

NPL (non-performing loans)

Kredit yang tergolong non lancar dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tentang kualitas aktiva produktif.

Outflow

Aliran uang kartal yang keluar/diedarkan dari Bank Indonesia kepada masyarakat.

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang beroperasi di suatu wilayah/propinsi dalam jangka waktu tertentu.

PTTB (Pemberian Tanda Tidak Berharga)

Kegiatan pemusnahan/peracikan uang yang sudah tidak layak edar dan uang yang telah ditarik dari peredaran.

Traded Inflation

Inflasi yang diukur berdasarkan perubahan harga kategori barang-barang yang dapat diperdagangkan secara internasional.

Uang Kartal

Terdiri dari uang kertas dan uang logam yang masih berlaku.

Uang Giral

Komponen M1 terdiri dari giro masyarakat di bank, simpanan berjangka dan tabungan penduduk yang sudah jatuh tempo, dan tabungan yang dapat ditarik sewaktu-waktu.

Uang Kuasi

Salah satu komponen M2 yang terdiri dari simpanan berjangka dan tabungan penduduk pada bank umum baik rupiah maupun valuta asing (valas).